

LAPORAN AKHIR PENGABDIAN MASYARAKAT

**PEMBERDAYAAN GURU-GURU MADRASAH DALAM
PENINGKATAN WIRAUSAHA DI KECAMATAN
BARUS SERANG**



Disusun Oleh:

Dr. H. Naf'an Tarihoran, M.Hum.

NIP. 19700103 200312 1 001

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN (PUSLITPEN)
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
TAHUN 2017**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENGABDIAN MASYARAKAT**

Judul : Pemberdayaan Guru-Guru Madrasah
Pengabdian : dalam peningkatan Wirausaha di
 Kecamatan Baros Serang.

Kategori : Pengabdian Masyarakat
Nama : Dr. H. Naf'an Tarihoran, M.Hum.
NIP : 19700103 200312 1 001
Pangkat/Gol : IV/b
Jabatan : Lektor Kepala
Jangka Waktu : Juni-Oktober 2017

Serang, Oktober 2017

Ketua LP2M	Dosen Pengabdian Masyarakat
Dr. Wazin, M.SI. NIP. 19630225 199003 1 005	Dr. H. Naf'an Tarihoran, M.Hum. NIP. 19700103 200312 1 001

Mengetahui
Ketua LP2M

Dr. Wazin, M.SI.
NIP. 19630225 199003 1 005

ABSTRAK

Laporan ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengajar, mendeskripsikan praktik guru yang baik dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran, mengetahui perangkat pendukung pembelajaran, dan mengetahui model pengajaran yang baik, yang menumbuhkan kreatifitas siswa, pojok baca yang menginspirasi dan mengevaluasi pembelajaran secara komprehensif. Subjek penelitian diambil secara *purposive* sebanyak 38 guru, yang mewakili tiap sekolah dan madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman guru terhadap pembelajaran minim. Tingkat sensitivitas terhadap munculnya dinamika pendidikan kecakapan hidup dalam rangka mempersiapkan diri dalam perubahan kurikulum juga masih tergolong rendah, namun dengan adanya pendampingan dengan menggunakan model *lesson study*, guru akhirnya memiliki relevansi dengan tingkat pengetahuan, keahlian dan pemahamannya. Untuk itu, strategi pendampingan yang perlu dikembangkan adalah: perencanaan dan pengembangan guru yang relevan, kualitas pembelajaran dengan mengintegrasikan keterampilan dalam penyiapan pada semua mata pelajaran, fasilitas yang mendukung, kemampuan informasi serta teknologi yang mempermudah akses guru untuk memperoleh informasi terkini, dan dibutuhkan pendampingan keahlian dari dosen kepada guru dan program *mentoring* yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Lesson Study*, Perangkat Pembelajaran, Pendampingan

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya peneliti dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Salawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW.

Dalam laporan pengabdian masyarakat ini, saya ingin mengetahui pengetahuan, keterampilan dan pemahaman guru tentang pembelajaran aktif (*active learning*) melalui kegiatan pendampingan (*Mentoring*), mendeskripsikan kesiapan guru dalam persiapan pembelajaran, mengetahui relevansi *lesson study* dalam peningkatan kompetensi guru, dan mengetahui manfaat pendampingan dalam mengembangkan kompetensi gurudi SMP dan MTs di Kota dan Kabupaten Serang.

Ucapan terima kasih yang sedalamnya peneliti sampaikan kepada para dosen FTK IAIN SMH Banten, Kepala SMP Negeri 3, 6 dan 7 serta Kepala MTs Negeri 1 dan 2 Kota Serang dan MTs 2 Kabupaten Serang yang memberikan masukan dan motivasi yang berharga kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Kepada semua pihak yang telah disebutkan di atas, peneliti mendo'akan semoga semua jasa dan amal baik mereka diterima dan diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT. Amin.

Akhirnya, peneliti menyadari bahwa penelitian ini mungkin masih banyak kekurangan, baik dari segi isi, metodologi, maupun bahasa dan sebagainya. Untuk itu, peneliti menunggu kritik dan saran yang konstruktif guna memperbaiki penelitian ini dan peneltian-penelitian yang akan datang. Semoga penelitian ini bias bermanfaat guna menambah khazanah ilmu pengetahuan. Amin.

Serang, Oktober 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Kewirausahaan	15
B. Model-model Kewirausahaan.....	19
C. Pemberdayaan Masyarakat.....	23
1. Pemberdayaan Madrasah	24
2. Guru sebagai Agen Perubahan	32
3. Pembedayaan guru	33
BAB III METODOLOGI PENGABDIAN	
A. Pendekatan	45
B. Subjek Pengabdian	47
C. Prosedur Pegabdian	49
D. Instrumen Pengambilan data	50
E. Keabsahan Data	58
F. Teknik Analisis Data	59
G. Jadwal Penegabdian	60
H. Biaya	60

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model Kewirausahaan di Madrasah Kab Serang	61
B. Hasil Kegiatan Pemberdayaan Madrasah.....	65
C. Pemberdayaan Guru	80
D. Relevansi dan Manfaat Pemberdayaan bagi Guru Madrasah.....	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA	103
-----------------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Data Jumlah Guru Peserta Pendampingan.....	48
Tabel 3.2. Indikator dalam Instrumen Penelitian	58
Tabel 3.3. Jadwal Kegiatan Penelitian Individu	60
Tabel 4.1. Jumlah Responden Pendampingan	61
Tabel 4.2. Rinkasan Agenda Pendampingan	63
Tabel 4.3. Kegiatan Guru.	65
Tabel 4.4. Kegiatan Murid	68
Tabel 4.5. Karya Murid.....	70
Tabel 4.6. Pengaturan Tempat Duduk Murid	72
Tabel 4.7. Pajangan Karya Siswa.....	74
Tabel 4.8. .Media/Alat Peraga	77
Tabel 4.9. Pojok Baca	78
Tabel 4.10. Prilaku Murid.....	82
Tabel 4.11. Manfaat Pendampingan	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model Evaluasi Kirkpatrick	25
Gambar 2.2: Daur Lesson Study yang Terorientasi pada Praktik.....	39
Gambar 3.1: Model <i>Lesson Study</i>	46
Gambar 3.2 Lesson Study (penyesuaian).....	46
Gambar 3.3 Model Evaluasi Kirkpatrick	49
Gambar 4.1: Grafik Jumlah Responden dalam Pendampingan.....	62
Gambar 4.2: Grafik Kegiatan Guru dalam Pendampingan.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM). Secara umum sumber daya manusia pendidikan terdiri dari tenaga edukatif dan tenaga administratif, yaitu para guru dan tenaga kependidikan. Sumber daya sekolah merupakan komponen pendidikan yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah dan madrasah. Hal ini sesuai dengan amanah PP No. 19/2005 dan UU no. 14/2005 tentang guru dan dosen sebagai pendidik yang profesional.

Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas/bermutu, maka diperlukan sistem rekrutmen dan pelatihan yang efektif dan sistematis sesuai dengan kebutuhan organisasi. Sumber daya manusia yang dimiliki sekolah dapat memberikan kontribusi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam proses kegiatan pembelajaran, dibutuhkan tenaga pengajar yang profesional untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Agar tenaga kependidikan berfungsi dan bermanfaat dengan baik dalam melancarkan program sekolah, maka perlu diatur dan dikelola berbagai hal yang menyangkut ketenagaan, sarana dan prasarana pendidikan.

Salah satu sumber daya manusia yang memiliki peran dominan dalam pengelolaan pendidikan adalah tenaga pengajar yang lebih dikenal dengan sebutan guru. Guru memiliki tanggung jawab melakukan pengajaran dan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dilandasi oleh anggapan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan melalui sekolah ialah terwujudnya lingkungan yang kondusif, sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksana secara efektif peran pokok guru terletak pada kesanggupan mempengaruhi lingkungan sekolah/madrasah melalui penerapan proses pembelajaran yang dinamis. Dengan demikian maka guru adalah seorang tenaga pendidid yang merencanakan, mengorganisasikan, mengawasi, mengevaluasi, dan menyelesaikan seluruh kegiatan pendidikan di sekolah/madrasah dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Sejak tahun 2012, USAID PRIORITAS (*Prioritizing Reform, Innovation and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, and Students*) merupakan bagian dari Kesepakatan No 497-025 antara Pemerintah Amerika Serikat dan Pemerintah Republik Indonesia untuk meningkatkan akses pendidikan dasar berkualitas. Program USAID PRIORITAS yang dimulai tahun 2012 ini telah bekerja sama dengan enam belas Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) di tujuh provinsi mitra di Indonesia, termasuk di Provinsi Banten dengan 2

LPTK Mitra dan 4 konsorsia. Salah satu mitra di Provinsi Banten adalah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Salah satu komponen kerja sama dengan LPTK Mitra dan Konsorsia Banten adalah pelibatan tim (dosen-dosen) dalam berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh, baik pelatihan yang melibatkan guru, kepala sekolah, pengawas, dan stakeholder maupun pelatihan untuk pelatih (ToT) yang khusus diperuntukkan untuk dosen. Di Provinsi Banten terdapat 96 sekolah dan Madrasah yang terlibat langsung dalam program ini, dan sebagian besarnya merupakan sekolah dan Madrasah tempat mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan melakukan Tempat Program Praktek Lapangan Kependidikan (PPLK).

Hal yang menarik dalam program ini adalah, selain sekolah dan madrasah tersebut dilatih dengan berbagai macam metode pembelajaran aktif, mengembangkan bahan ajar, menyusun lembaga kerja dan melakukan penilai autentik, tetapi juga sekolah tersebut mendapat program pendampingan (*mentoring*) yang dilakukan oleh dosen-dosen IAIN SMH banten, khususnya dosen-dosen dari Fakutas Tarbiyah dan Keguruan. Tidak heran, kalau sekolah dan madrasah yang menjadi mitra tersebut menjadi sekolah unggulan yang mengembangkan pembelajaran aktif dan menyenangkan.

Berdasarkan data tersebut, secara umum penelitian ini ingin mengetui bagaimana model pelaksanaan program pendampingan sekolah dan madrasah tersebut dilakukan.

Program pendampingan tersebut dilakukan oleh dosen-dosen IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2016. Mereka yang melakukan pendampingan ini adalah juga para fasilitator yang mendapat izin dari IAIN SMH Banten untuk pelatihan-pelatihan guru terkait pembelajaran aktif di sekolah dan madrasah mitra LPTK di kota dan kabupaten Serang.

B. Identifikasi Masalah

Pendampingan merupakan alat pemberdayaan dan pengembangan personal yang ampuh; merupakan cara yang efektif dalam menolong seseorang mengembangkan karirnya; merupakan kerjasama antara dua orang (pendamping dan sasaran) yang biasanya bekerja di bidang yang sama atau berbagi pengalaman yang mirip; merupakan hubungan kerja yang bermanfaat didasarkan pada sikap saling percaya dan menghormati. Yang dimaksud pendampingan adalah proses pemberian bantuan penguatan pelaksanaan pembelajaran yang diberikan Dosen atau guru Pendamping kepada Guru Sasaran di gugus sekolah dan madrasah mitra. Pendampingan yang dimaksudkan adalah pendampingan dalam pembelajaran. Secara umum, pendampingan dilakukan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Kolegial: yaitu hubungan kesejawatan antara pemberi dan penerima pendampingan. Dengan prinsip ini maka antara

pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru pemberi bantuan serta pengawas, kepala sekolah, dan guru yang menerima bantuan memiliki kedudukan setara, yang satu tidak lebih tinggi dibandingkan lainnya.

2. Profesional: yaitu hubungan yang terjadi antara pemberi pendampingan dan penerima pendampingan adalah untuk peningkatan kemampuan profesional dan bukan atas dasar hubungan personal.
3. Sikap saling percaya: yaitu pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru yang menerima pendampingan memiliki sikap percaya kepada pemberi pendampingan bahwa informasi, saran, dan contoh yang diberikan adalah yang memang dikehendaki dalam kurikulum
4. Berdasarkan kebutuhan: yaitu materi pendampingan adalah materi teridentifikasi sebagai aspek yang masih memerlukan penguatan dan kegiatan penguatan akan memantapkan pengetahuan dan ketrampilan penerima pendampingan.
5. Berkelanjutan: yaitu hubungan profesional yang terjadi antara pemberi dan penerima pendampingan berkelanjutan setelah pemberi pendampingan secara fisik sudah tidak lagi berada di lapangan, dilanjutkan melalui e-mail, sms, atau alat lain yang tersedia.

Desain evaluasi program pendampingan bisa dilakukan dengan kualitatif maupun kuantitatif. Bila pendekatan

kualitatif dilakukan, agak berbeda dengan desain penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dikenal banyak orang mempunyai ciri fleksibel dalam metode pengumpulan datanya dan pada saat proses berlangsung bias saja penelitiannya mengembangkan datanya sejauh itu masih dalam konteks menggali informasi yang nantinya dapat digunakan untuk membangun teori baru.

Sedangkan pada evaluasi program pendampingan informasi apa yang akan dikumpulkan telah ditetapkan pada awal penentuan desain dan sedapat mungkin pada saat pengumpulan informasi tidak terjadi perluasan pencarian informasi dengan alasan mencari titik jenuh keputusan peneliti dalam mengumpulkan informasi (Royse, David et al, 2006). Karakteristik lain yang ada pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif seperti posisi peneliti dalam konteks penelitian, unit informasi dan unit analisis, tipe informasi yang dikumpulkan, analisis data serta cara menyimpulkan juga digunakan dalam evaluasi program yang bersifat kualitatif.

Format rancangannya penelitian ini mencakup konteks atau pernyataan tentang apa yang mendasari perlunya dilakukan evaluasi terhadap suatu program, kemudian apa tujuan dilakukannya evaluasi program. Selanjutnya akan disepakati dahulu asumsi yang relevan, aturan-aturan dalam pengumpulan informasi serta cara pengumpulan informasi, pengorganisasian

data, analisis data, serta verifikasi data (Creswell, John.W, 1994).

Karena pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif, maka karakteristik yang menonjol adalah pada posisi evaluator dalam pelaksanaan evaluasi. Tujuan evaluasi adalah mengumpulkan informasi tentang suatu program, evaluator walaupun bukan bagian dari pelaku di dalam program, tetapi pada pendekatan kualitatif evaluator harus berada dalam program dan mempunyai aksesibilitas yang tinggi terhadap semua komponen program. Tujuan utama evaluasi program dengan pendekatan kualitatif adalah mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu program di semua aspeknya (Royse, David et al, 2006). Pendekatan ini menekankan pada mendapatkan pemahaman lebih luas dan cenderung membentuk perspektif yang tak berujung dari suatu fenomena atau kejadian tertentu. Tujuan utama digunakannya pendekatan ini adalah menemukan kekuatan dan kelemahan program dari berbagai sudut pandang.

Berbeda dengan pendekatan kuantitatif pertanyaan yang menjadi focus evaluasi tidak menggambarkan adanya variabel data yang dikumpulkan akan ditampilkan dalam bentuk narrative, tidak terlalu mementingkan metode sampling, dan pengolahan data tidak selalu menggunakan uji statistika tertentu. Biasanya pada pengolahan data akan dipilih cara yang lebih banyak menyatakan kualitas interaksi antara satu data

dengan data lainnya dalam konteks menggambarkan situasi dan kondisi pada saat fenomena tertentu muncul. Kesimpulannyapun dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang berbentuk deskripsi sehingga orang dapat melihat suatu gambaran yang utuh tentang suatu program.

Di sisi lain, Prestasi belajar siswa merupakan hal penting dalam pendampingan. Karena Pratik mengajar yang baik juga akan menghasilkan prestasi siswa khususnya dalam bentuk karya kreatifitas siswa. Prestasi siswa adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok (Djamarah, 1994:19). Sedangkan menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar dalam Djamarah (1994:21) bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Dari pengertian yang dikemukakan tersebut di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Menurut Slameto (1995 : 2) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara sederhana dari pengertian belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh pendapat di atas, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakekat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu. Sedangkan menurut Nurkencana (1986 : 62) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan. Dalam penelitian ini nantinya prestasi belajar tersebut akan dilihat terutama proses dalam belajar berupa perilaku dan kreatifitas siswanya.

Model atau metode pembelajaran sangat penting dan berpengaruh sekali terhadap prestasi belajar siswa. Dalam hal

ini model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak hanya terpaku pada satu model pembelajaran saja, akan tetapi harus bervariasi yang disesuaikan dengan konsep yang diajarkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dimana guru harus bisa memilih dan menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran. Adapun model-model pembelajaran itu, misalnya: model pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, model yang diterapkan di Mitra IAIN SMH banten adalah model pembelajaran aktif dimana sebagai model, guru menyelenggarakan pembelajaran yang membiasakan siswa untuk berpikir tingkat tinggi, menggunakan media, strategi, dan penilaian beragam, serta melakukan aktivitas Mengalami, Interaksi, Komunikasi, dan Refleksi. Hal ini menjadi penting karena siswa akan mencontohnya. *Humans are good at copying: ...what is critical for student teachers (and for practising teachers) is the skill of reflecting on what they see and do* (Monk, M. & Dillon J., 1995). Dampak praktek yang baik akan turut serta membangun sosok utuh seorang guru yang profesional. Model-model pembelajaran yang baik tersebut sudah dilatihkan di sekolah-sekolah mitra IAIN SMH Banten dan diadakan pendampingan secara berkelanjutan.

Agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian, maka peneliti

menidentifikasi pembahasan atas masalah-masalah pokok yang dibatasi dalam konteks permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana mengetahui model Pendampingan yang digunakan di program;
2. Bagaimana mengetahui lulusan (*out put*) dari kemitraan pendampingan;
3. Bagaimana mengetahui dampak pendampingan terhadap proses pembelajaran;
4. Bagaimana mengetahui dampak pendampingan terhadap hasil belajar;
5. Bagaimana mengetahui kendala-kendala apa yang dihadapi dalam pendampingan.

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dapat dibuat dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model pendampingan berdampak terhadap proses pembelajaran di sekolah.
2. Bagaimana Model pendampingan tersebut berdampak terhadap prestasi belajar siswa di SMP dan MTS.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Pendampingan guru SMP dan MTS Yang dilakukan oleh Dosen-dosen FTK IAN SMH Banten di Kota Serang Tahun 2016, lebih rinci tujuan tersebut sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Model Pendampingan (*mentoring*).
2. Untuk mengetahui hasil (*out put*) dari model pendampingan
3. Untuk mengetahui kendala-kendala apa yang dihadapi dalam program pendampingan.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis manfaat hasil penelitian ini adalah:

1. Menjadi bahan referensi bagi para praktisi dan peneliti dalam pengembangan model pendampingan di sekolah dan madrasah di Banten
2. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam kajian teoritis model pendampingan yang baik di sekolah-madrasah mitra IAIN SMH Banten

Secara praktis manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Para dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, penelitian ini diharapkan menjadi informasi penting tentang peran dosen dalam menyiapkan SDM perguruan tinggi memasuki era persaingan bebas, khususnya dalam penyediaan LPTK sebagai pelayan bagi pengembangan guru profesional (*Service provider*).

2. Menjadi bahan masukan bagi Dosen di LPTK IAIN SMH dalam memahami pentingnya model pendampingan yang baik bagi guru-guru di SMP dan MTs yang berkelanjutan.
3. Menjadi bahan masukan pemangku kebijakan untuk memahami motivasi guru dan prestasi siswa di sekolah dan madrasah.
4. Sebagai bahan masukan bagi Pimpinan IAIN SMH Banten untuk meningkatkan kualitas Dosen dan tenaga kependidikan.

E. Sistematika Penulisan

Setelah penelitian selesai, dilakukan penulisan laporan yang terdiri tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian Awal yang memuat: Ringkasan Penelitian, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar dan Lampiran.

Bagian Isi yang memuat lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan terdiri atas: latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II Kajian Teoritik terdiri atas: Pengertian, tujuan, pendampingan, lesson study dan komponen pendampingan.

Bab III Metode Penelitian terdiri atas: Metode yang digunakan dalam penelitian, rancangan penelitian, subjek dan

objek penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, membahas: Deskripsi Model Pendampingan Guru SMP dan MTS di Kota dan Kab Serang Serang, Deskripsi Hasil Kegiatan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran, Deskripsi hasil Guru dan Prilaku Siswa, dan deskripsi Hasil Pendampingan, Relevansi dan Manfaat Pendampingan Bagi guru.

Bab V Simpulan dan saran dilengkapi dengan daftar pustaka. *Bagian Akhir*, memuat daftar lampiran: Instrumen penelitian, surat keterangan dan proses analisis data.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Evaluasi Program Pelatihan

Secara umum evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan (Arikunto, 2004: 1). Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi berbagai pihak untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan.

Dalam evaluasi terdapat perbedaan yang mendasar dengan penelitian meskipun secara prinsip, antara kedua kegiatan ini memiliki metode yang sama. Perbedaan tersebut terletak pada tujuan pelaksanaannya. Jika penelitian bertujuan untuk membuktikan sesuatu (*prove*) maka evaluasi bertujuan untuk mengembangkan (*improve*). Terkadang, penelitian dan evaluasi juga digabung menjadi satu frase, penelitian evaluasi. Sebagaimana disampaikan oleh Sudharsono (1994: 3) penelitian evaluasi mengandung makna pengumpulan informasi tentang hasil yang telah dicapai oleh sebuah program yang dilaksanakan secara sistematis dengan menggunakan metodologi ilmiah sehingga darinya dapat dihasilkan data yang akurat dan obyektif.

Pemahaman mengenai pengertian evaluasi program dapat berbeda-beda sesuai dengan pengertian evaluasi yang bervariasi oleh para pakar evaluasi. Pengertian evaluasi menurut Stufflebeam yang dikutip oleh Ansyar (1989) bahwa evaluasi adalah proses memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk mempertimbangkan alternatif-alternatif pengambilan keputusan. Selanjutnya *The joint committee on Standards For Educational Evaluation*(1994), mendefinisikan bahwa evaluasi sebagai kegiatan investigasi yang sistematis tentang keberhasilan suatu tujuan. Sedangkan Djaali, Mulyono dan Ramli (2000) mendefinisikan bahwa Evaluasi sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan standar objektif yang telah ditetapkan kemudian diambil keputusan atas obyek yang dievaluasi. Rutman and Mowbray 1983, mendefinisikan evaluasi adalah penggunaan metode ilmiah untuk menilai implementasi dan *outcomes* suatu program yang berguna untuk proses membuat keputusan. Chelimsky (1989), mendefinisikan evaluasi adalah suatu metode penelitian yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi dan efektifitas suatu program. Wirawan (2006) Evaluasi adalah proses mengumpulkan dan menyajikan informasi mengenai objek evaluasi, menilainya dengan standar evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi. Dari definisi evaluasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai

rancangan, selanjutnya menyajikan informasi dalam rangka pengambilan keputusan terhadap implementasi dan efektifitas suatu program.

Evaluasi program adalah langkah awal dalam supervisi, yaitu mengumpulkan data yang tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat pula. Evaluasi program sangat penting dan bermanfaat terutama bagi *pengambil keputusan*. Alasannya adalah dengan masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan. Beberapa alasan kenapa evaluasi program dilakukan adalah: 1) Pemenuhan ketentuan undang-undang dan peraturan pelaksanaannya; 2) Mengukur efektivitas dan efisiensi program; 3) Mengukur pengaruh, efek sampingan program; 4) Akuntabilitas pelaksanaan program; 5) Akreditasi program; 6) Alat mengontrol pelaksanaan program; 7) Alat komunikasi dengan stakeholder program; 8) Keputusan mengenai program; 9) Diteruskan; 10) Dilaksanakan di tempat lain; 11) dirubah; dan 12) dihentikan.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan mempunyai tujuan tertentu. demikian juga dengan evaluasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2004 : 13) ada dua tujuan evaluasi yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan kepada program secara keseluruhan sedangkan tujuan khusus lebih difokuskan pada masing-masing komponen. Implementasi

program harus senantiasa di evaluasi untuk melihat sejauh mana program tersebut telah berhasil mencapai maksud pelaksanaan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Tanpa adanya evaluasi, program-program yang berjalan tidak akan dapat dilihat efektifitasnya. Dengan demikian, kebijakan-kebijakan baru sehubungan dengan program itu tidak akan didukung oleh data. Karenanya, evaluasi program bertujuan untuk menyediakan data dan informasi serta rekomendasi bagi pengambil kebijakan (*decision maker*) untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, memperbaiki atau menghentikan sebuah program.

Secara umum penelitian evaluasi program diperlukan untuk merancang, menyempurnakan dan menguji pelaksanaan suatu praktik program yang dilakukan oleh calon peneliti. Dalam suatu rancangan program baru, kegiatan memerlukan data hasil evaluasi program yang lalu untuk membantu perencanaan hingga proses kegiatan program yang baru.

Program atau kegiatan pendidikan adalah sesuatu yang dinamis, berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu dan tuntutan perubahan masyarakat (*audience*). Sehingga untuk mengetahui perubahan, kelayakan dan berjalanya program tersebut maka perlu diuji program tersebut. Melanjutkan program atau kegiatan yang tidak layak, hanya akan membuang – buang biaya, waktu dan tenaga saja. Secara lebih rinci tujuan penelitian evaluatiasi program adalah:

1. Membantu perencanaan untuk pelaksanaan program.

2. Membantu dalam penentuan keputusan penyempurnaan atau perubahan program.
3. Membantu dalam penentuan keputusan keberlanjutan atau penghentian program karena dipandang program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan.
4. Menemukan fakta-fakta dukungan dan penolakan terhadap program.

B. Model-model Evaluasi Pelatihan

Ada banyak model yang bisa digunakan dalam melakukan evaluasi program khususnya program pendidikan. Meskipun terdapat beberapa perbedaan antara model-model tersebut, tetapi secara umum model-model tersebut memiliki persamaan yaitu mengumpulkan data atau informasi obyek yang dievaluasi sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan. (Suharsimi Arikunto dan Cecep Safruddin Abdul Jabbar : 2004). Menurut Stephen Isaac dan Willian B. Michael (1984 : 7) model-model evaluasi dapat dikelompokkan menjadi enam yaitu:

1. Goal Oriented Evaluation

Dalam model ini, seorang evaluator secara terus menerus melakukan pantauan terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian yang terus-menerus ini menilai kemajuan-

kemajuan yang dicapai peserta program serta efektifitas temuan-temuan yang dicapai oleh sebuah program. Salah satu model yang bisa mewakili model ini adalah discrepancy model yang dikembangkan oleh Provus. Model ini melihat lebih jauh tentang adanya kesenjangan (Discrepancy) yang ada dalam setiap komponen yakni apa yang seharusnya dan apa yang secara riil telah dicapai.

2. *Decision Oriented Evaluation*

Dalam model ini, evaluasi harus dapat memberikan landasan berupa informasi-informasi yang akurat dan obyektif bagi pengambil kebijakan untuk memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan program. Evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh stufflebeam merupakan salah satu contoh model evaluasi ini. Model CIPP merupakan salah satu model yang paling sering dipakai oleh evaluator. Model ini terdiri dari 4 komponen evaluasi sesuai dengan nama model itu sendiri yang merupakan singkatan dari Context, Input, Process dan Product.

Evaluasi konteks (*context evaluation*) merupakan dasar dari evaluasi yang bertujuan menyediakan alasan-alasan (rationale) dalam penentuan tujuan (Baline R. Worthern & James R Sanders : 1979) Karenanya upaya yang dilakukan evaluator dalam evaluasi konteks ini adalah memberikan

gambaran dan rincian terhadap lingkungan, kebutuhan serta tujuan (goal).

Evaluasi input (input evaluation) merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumberdaya yang tersedia dalam mencapai tujuan program. Evaluasi proses (process evaluation) diarahkan pada sejauh mana kegiatan yang direncanakan tersebut sudah dilaksanakan. Ketika sebuah program telah disetujui dan dimulai, maka dibutuhkanlah evaluasi proses dalam menyediakan umpan balik (feedback) bagi orang yang bertanggungjawab dalam melaksanakan program tersebut.

Evaluasi Produk (product evaluation) merupakan bagian terakhir dari model CIPP. Evaluasi ini bertujuan mengukur dan menginterpretasikan capaian-capaian program. Evaluasi produk menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi pada input. Dalam proses ini, evaluasi produk menyediakan informasi apakah program itu akan dilanjutkan, dimodifikasi kembali atau bahkan akan dihentikan.

3. Transactional Evaluation

Dalam model ini, evaluasi berusaha melukiskan proses sebuah program dan pandangan tentang nilai dari orang-orang yang terlibat dalam program tersebut.

4. *Evaluation Research*

Sebagaimana disebutkan diatas, penelitian evaluasi memfokuskan kegiatannya pada penjelasan dampak-dampak pendidikan serta mencari solusi-solusi terkait dengan strategi instruksional.

5. *Goal Free Evaluation*

Model yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini yakni Goal Free Evaluation Model justru tidak memperhatikan apa yang menjadi tujuan program sebagaimana model goal oriented evaluation. Yang harus diperhatikan justru adalah bagaimana proses pelaksanaan program, dengan jalan mengidentifikasi kejadian-kejadian yang terjadi selama pelaksanaannya, baik hal-hal yang positif maupun hal-hal yang negatif.

6. *Adversary Evaluation*

Model ini didasarkan pada prosedur yang digunakan oleh lembaga hukum. Dalam prakteknya, model adversary terdiri dari enam tahapan yaitu:

- a. Mengungkapkan rentangan isu yang luas dengan cara melakukan survey berbagai kelompok yang terlibat dalam satu program untuk menentukan kepercayaan itu sebagai isu yang relevan.
- b. Mengurangi jumlah isu yang dapat diukur.

- c. Membentuk dua tim evaluasi yang berlawanan dan memberikan kepada mereka kesempatan untuk berargumentasi.
- d. Melakukan sebuah debat yang formal. Tim evaluasi ini kemudian mengemukakan argumentasi dan bukti sebelum mengambil keputusan.
- e. Memberikan sumbang dalam pemahaman proses psikologis, sosial, politik, dalam pelaksanaan program serta faktor – faktor yang mempengaruhi program.
- f. Menyebarkan program, karena program tersebut sudah berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat waktu yang lain.

C. Model Evaluasi Kirkpatrick

Selain enam model di atas, ada evaluasi program yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesenjangan suatu program, tingkat efektifitas suatu program, ada pula evaluasi yang bertujuan untuk menemukan hasil suatu program di luar tujuan program yang direncanakan. Dari sisi program, seandainya kita persempit menjadi program pendidikan, ada program pendidikan dengan term waktu yang panjang dengan cakupan bidang garapan program yang luas dan tujuan program yang komprehensif, seperti penyelenggaraan kegiatan persekolahan formal. Ada pula program pendidikan dengan term waktu yang singkat dengan bidang garapan yang lebih

spesifik serta memiliki tujuan program yang lebih sempit. Contoh program ini adalah program diklat, kursus, dan pelatihan. Salah seorang tokoh yang mencoba memperkenalkan model evaluasi untuk program-program short-term dengan bidang garapan dan tujuan yang spesifik adalah Kirkpatrick.

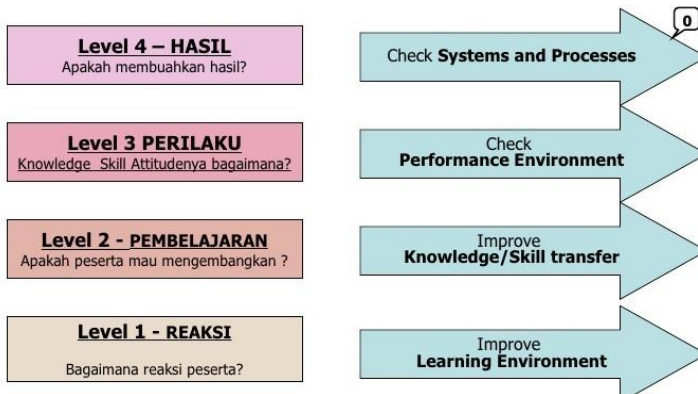
Kirkpatrick memperkenalkan model evaluasinya pertama kali pada tahun 1975. Model ini diakui memiliki kelebihan karena sifatnya yang menyeluruh, sederhana, dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi pelatihan. Menyeluruh dalam artian model evaluasi ini mampu menjangkau semua sisi dari suatu program pelatihan. Dikatakan sederhana karena model ini memiliki alur logika yang sederhana dan mudah dipahami serta kategorisasi yang jelas dan tidak berbelit-belit. Sementara dari sisi penggunaan, model ini bisa digunakan untuk mengevaluasi berbagai macam jenis pelatihan dengan berbagai macam situasi. Menurut Kirkpatrick, evaluasi didefinisikan sebagai kegiatan untuk menentukan tingkat efektifitas suatu program pelatihan. Dalam model Kirkpatrick, evaluasi dilakukan melalui empat tahap evaluasi atau kategori.

1. Tahapan Evaluasi Program Model Kirkpatrick

Tahapan Evaluasi program model Kirkpatrick terdiri dari 4 bagian, yaitu:

- a. **Reaction**; adalah evaluasi untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan suatu pelatihan.

- b. **Learning**; adalah evaluasi untuk mengukur tingkat tambahan pengetahuan, ketrampilan maupun perubahan sikap peserta setelah mengikuti pelatihan
- c. **Behaviour**; adalah evaluasi untuk mengetahui tingkat perubahan perilaku kerja peserta pelatihan setelah kembali ke lingkungan kerjanya
- d. **Result**; adalah evaluasi untuk mengetahui dampak perubahan perilaku kerja peserta pelatihan terhadap tingkat produktifitas organisasi Selanjutnya ke empat tahap evaluasi tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci.



Gambar 2. 1 Model Evaluasi Kirkpatrick.

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick akan dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut:

a. Reaction

Evaluasi terhadap reaksi bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap penyelenggaraan

pelatihan. Yang menjadi pertanyaan adalah: Mengapa tingkat kepuasan peserta mesti diukur? Apakah ada relevansinya terhadap pelatihan itu sendiri? Ada beberapa alasannya sebagai berikut:

Pertama, sesungguhnya evaluasi reaksi ini merupakan evaluasi terhadap proses pelatihan itu sendiri. Kualitas proses atau pelaksanaan suatu pelatihan dapat kita ukur melalui tingkat kepuasan pesertanya. Keduanya berbanding lurus. Semakin bagus pelaksanaan suatu pelatihan, akan semakin bagus pula respon kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan suatu pelatihan;

Kedua, kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan atau proses suatu pelatihan akan berimplikasi langsung terhadap motivasi dan semangat belajar peserta dalam pelatihan. Peserta pelatihan akan belajar dengan lebih baik ketika dia merasa puas dengan suasana dan lingkungan tempat ia belajar.

Mengetahui tingkat kepuasan peserta dapat dilakukan dengan mengukur beberapa aspek dalam pelatihan. Aspek itu meliputi: pelayanan panitia penyelenggara, kualitas instruktur, kurikulum pelatihan, materi pelatihan, metode belajar, suasana kelas, fasilitas utama dan fasilitas pendukung, kebernilaian dan kebermaknaan isi pelatihan, dan lain-lain yang berhubungan dengan penyelenggaraan suatu pelatihan. Mengukur reaksi ini relatif mudah karena bisa dilakukan dengan menggunakan

reaction sheet yang berbentuk angket. Evaluasi terhadap reaksi ini sesungguhnya dimaksudkan untuk mendapatkan respon sesaat peserta terhadap kualitas penyelenggaraan pelatihan. Oleh karena itu waktu yang paling tepat untuk menyebarkan angket adalah sesaat setelah pelatihan berakhir atau beberapa saat sebelum pelatihan berakhir.

b. *Learning*

Menurut Kirkpatrick, belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan sikap mental (attitude), perbaikan pengetahuan, dan atau penambahan ketrampilan peserta setelah selesai mengikuti program. Melalui definisi tersebut kita dapat menentukan aspek apa saja yang mesti diukur dalam evaluasi tahap kedua ini.

Evaluasi tahap kedua ini sesungguhnya evaluasi terhadap hasil pelatihan. Program dikatakan berhasil ketika aspek-aspek tersebut diatas mengalami perbaikan dengan membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan. Semakin tinggi tingkat perbaikannya, dikatakan semakin berhasil pula suatu program pelatihan.

Kegiatan pengukuran dalam evaluasi tahap kedua ini relatif lebih sulit dan lebih memakan waktu jika dibanding dengan mengukur reaksi peserta. Oleh karenanya penggunaan alat ukur dan pemilihan waktu yang tepat akan dapat membantu

kita mendapatkan hasil pengukuran yang sah dan akurat. Alat ukur yang bisa kita gunakan adalah tes tertulis dan tes kinerja.

Tes tertulis bisa digunakan untuk mengukur tingkat perbaikan pengetahuan dan sikap peserta, sementara tes kinerja kita gunakan untuk mengetahui tingkat penambahan ketrampilan peserta. Untuk dapat mengetahui tingkat perbaikan aspek-aspek tersebut, tes dilakukan sebelum dan sesudah program. Di samping itu, Kirkpatrick juga menyarankan penggunaan kelompok pembanding sebagai referensi efek pelatihan terhadap peserta. Kelompok pembanding ini adalah kelompok yang tidak ikut program pelatihan. Kedua kelompok diukur dan diperbandingkan hasil pengukuran keduanya hingga dapat diketahui efek program terhadap pesertanya.

c. *Behaviour*

Evaluasi terhadap perilaku ini difokuskan pada perilaku kerja peserta pelatihan setelah mereka kembali ke dalam lingkungan kerjanya. Perilaku yang dimaksud di sini adalah perilaku kerja yang ada hubungannya langsung dengan materi pelatihan, dan bukan perilaku dalam konteks hubungan personal dengan rekan-rekan kerjanya.

Dengan kata lain, yang ingin diketahui dalam evaluasi ini adalah seberapa jauh perubahan sikap mental (*attitude*), perbaikan pengetahuan, dan atau penambahan ketrampilan peserta membawa pengaruh langsung terhadap kinerja peserta

ketika kembali ke lingkungan kerjanya. Apakah perubahan sikap mental (attitude), perbaikan pengetahuan, dan atau penambahan ketrampilan peserta itu diimplementasikan dalam lingkungan kerja peserta ataukah dibiarkan berkarat dalam diri peserta tanpa pernah diimplementasikan.

Evaluasi perilaku ini dapat dilakukan melalui observasi langsung ke dalam lingkungan kerja peserta. Di samping itu bisa juga melalui wawancara dengan atasan maupun rekan kerja peserta. Dari sini diharapkan akan diketahui perubahan perilaku kerja peserta sebelum dan setelah ikut program. Karena terkadang ada kesulitan untuk mengetahui kinerja peserta sebelum ikut pelatihan, disarankan juga untuk melakukan dokumentasi terhadap catatan kerja peserta sebelum mengikuti pelatihan.

Pada program pelatihan yang sifatnya rutin yang merupakan kerjasama suatu institusi dengan penyelenggara pelatihan, mengukur perilaku kerja peserta dapat dilakukan secara simultan dari angkatan yang satu ke angkatan berikutnya. Dalam kasus ini, biasanya pimpinan organisasi atau institusi memegang peranan penting dan biasanya pimpinan organisasi lah yang mengambil inisiatif sebab merekalah yang paling berkepentingan dengan hasil pelatihan yang sudah dikenakan pada anak buahnya. Seringkali peserta pelatihan membutuhkan waktu transisi dalam merubah perilaku kerjanya setelah ikut program.

Oleh karena itu sangat disarankan pelaksanaan evaluasi perilaku ini dilakukan dengan terlebih dahulu memberi waktu jeda untuk masa transisi itu. Sementara pakar evaluasi menyarankan paling cepat 3 bulan setelah pelatihan berakhir. Di samping itu disarankan juga evaluasi ini dilakukan lebih dari satu kali dalam rentang waktu yang cukup untuk mengetahui apakah perubahan perilaku itu bersifat sementara ataukah permanen.

d. *Result*

Evaluasi terhadap result bertujuan mengetahui dampak perubahan perilaku kerja peserta pelatihan terhadap tingkat produktifitas organisasi. Aspek yang bisa disasar dalam evaluasi ini meliputi kenaikan produksi, peningkatan kualitas produk, penuruna biaya, penurunan angka kecelakaan kerja baik kualitas maupun kuantitas, penurunan turn over, maupun kenaikan tingkat keuntungan.

Jika kita persempit untuk organisasi persekolahan yang mengirim gurunya dalam program pelatihan, aspek yang bisa kita ukur dalam evaluasi result ini adalah suasana belajar di kelas, tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran, maupun nilai belajar siswa. Dalam skala yang lebih luas, aspek ini bisa dikembangkan menjadi kenaikan peringkat sekolah secara akademis, pandangan masyarakat mengenai kualitas sekolah

yang bersangkutan, kenaikan jumlah pendaftar, dan kenaikan kualitas input siswa.

Satu hal yang perlu disadari bahwa yang bisa dimasukkan dalam aspek evaluasi result ini tidak hanya melulu yang berhubungan dengan produktifitas, namun bisa lebih luas dari itu. Terbangunnya *teamwok* yang makin solid dan kompak yang berimplikasi langsung terhadap motivasi dan suasana kerja dalam suatu organisasi juga merupakan aspek yang bisa dijadikan pertimbangan dalam evaluasi di tahap ini.

Selain melalui observasi langsung dan wawancara dengan pimpinan organisasi, evaluasi terhadap result ini sangat disarankan menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi terhadap catatan atau laporan organisasi dapat digunakan untuk mengetahui dampak pelatihan terhadap produktifitas organisasi. Karena kebanyakan materi program pelatihan tidak berdampak secara langsung terhadap result organisasi, maka evaluasi di tahap ini membutuhkan jeda waktu yang lebih lama dibanding evaluasi terhadap perilaku. Apalagi biasanya perhitungan terhadap aspek-aspek result suatu organisasi dilakukan dalam periode laporan tahunan. Oleh karenanya evaluasi di tahap ini membutuhkan rentang waktu yang lebih lama dalam pelaksanaannya.

2. Evaluasi Program Model Kirkpatrick Plus

Selain keempat tahap seperti yang telah disebutkan di atas, saat ini telah pula dikembangkan evaluasi *model Kirkpatrick Plus* dengan memasukkan satu lagi tahap evaluasi. Tahap ini dikenal sebagai tahap *evaluasi return on investment* (ROI). Tahapan ini biasanya diterapkan pada saat kita melakukan evaluasi terhadap peserta pelatihan yang berasal dari organisasi profit atau perusahaan.

Logika berpikir yang melatarbelakangi dilakukannya evaluasi ROI ini adalah asumsi bahwa setiap keping yang ke luar dari kantong perusahaan selalu dianggap sebagai investasi, yang pada gilirannya harus mendatangkan profit atau keuntungan bagi perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu pada tahapan evaluasi ROI ini seorang evaluator dituntut mampu membuat perbandingan antara biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengirim pekerjanya mengikuti suatu pelatihan dengan keuntungan yang akan diperoleh oleh perusahaan dari keikutsertaan pekerjanya dalam pelatihan tersebut. Dalam tahapan ini seorang evaluator bisa melakukan dokumentasi terhadap berbagai catatan yang diperlukan. Catatan tersebut bisa berujud produktifitas atau keuntungan perusahaan sebelum dan sesudah program pelatihan, serta besarnya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk suatu program pelatihan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa evaluasi model Kirkpatrick memiliki beberapa kelebihan. Meskipun demikian evaluasi ini juga mengandung beberapa kelemahan. Kelemahan itu adalah: 1) evaluasi model ini mengasumsikan bahwa input dalam suatu program pelatihan dianggap sudah terstandar; dan 2) kesulitan mengukur dampak program pelatihan terhadap kenaikan produktifitas, sebab sering kali ditemui bahwa kenaikan produktifitas disebabkan oleh demikian banyak faktor. Namun dengan beberapa modifikasi di sana-sini, kekurangan itu bisa kita minimalisir sehingga nantinya bisa kita peroleh informasi yang benar-benar berkualitas. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan model Kirkpatrick.

3. Prosedur Evaluasi Program

Prosedur evaluasi program berdasarkan pendekatan kualitatif biasanya mulai dari mendesain, lalu menentukan sample, mengumpulkan data, kemudian dianalisis. Perbedaan yang mencolok antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif adalah prosedur dalam mengumpulkan data tidak mengikuti alur tertentu yang linier artinya pengumpulan data bisa maju dan mundur sesuai dengan kebutuhan informasi dan keperluan penelusuran untuk mendapatkan semua informasi yang diperlukan. Ada cara untuk mencegah evaluator kehilangan

focus yaitu dengan menggunakan FQE (*Focused Qualitative Evaluation*).

Alat pengumpul data yang digunakan pada pendekatan ini bisa berupa catatan tentang kasus-kasus, pedoman wawancara, kuesioner, transkripsi rekaman suara, video, atau berupa foto, sosiogram, reka ulang, judicial review. Data yang terkumpul biasanya diberi kode dan diorganisasikan sedemikian rupa berdasarkan tingkat relevansinya dengan suatu fenomena atau peristiwa tertentu yang terjadi dalam program.

Data tersebut nantinya akan dianalisis dengan cara mengelompokkan berdasarkan peristiwa yang terjadi dalam program. Data akan disajikan dalam bentuk cerita yang rinci lengkap dengan analisis situasi dan perilaku orang-orang yang terlibat di dalamnya. Evaluasi semacam ini biasanya diperlukan pada program-program tentative atau *pilot project* yang masih ingin dicari kekuatan dan kelemahannya. Hasil evaluasi nantinya akan digunakan untuk keperluan pengembangan program dengan cakupan yang lebih luas.

Tahap-tahap evaluasi program dengan pendekatan kualitatif (Royse, David et al, 2006) secara garis besar adalah: 1)Menentukan tujuan evaluasi, jangka waktu evaluasi, dan factor pendukung lain seperti aksesibilitas ke dalam program; 2)Menentukan unit analisis yang merujuk kepada individu yang terlibat dalam program (panitia, peserta, penyandang dana, pengguna output program, unsure pendukung program); dan

3) Menentukan sample, jenis data yang akan dikumpulkan, cara menganalisis data, dan cara menyimpulkan.

Evaluasi program adalah langkah awal dalam supervisi, yaitu mengumpulkan data yang tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat pula. Secara lebih rinci tujuan penelitian evaluasi program adalah: 1) Membantu perencanaan untuk pelaksanaan program; 2) Membantu dalam penentuan keputusan penyempurnaan atau perubahan program; 3) Membantu dalam penentuan keputusan keberlanjutan atau penghentian program karena dipandang program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan; dan 4) Menemukan fakta – fakta dukungan dan penolakan terhadap program.

D. Penggunaan Model *Lesson Study*

1. Selayang Pandang *Lesson study*

Istilah *lesson study* masih relatif asing di kalangan sebagian besar guru di Indonesia. Sesungguhnya, *lesson study* telah lama berkembang di Jepang, yakni sekitar abad ke-19. Namun baru masuk dan mulai dikembangkan di Indonesia sekitar akhir 2004 oleh para tenaga ahli JICA (*Japan International Cooperation Agency*) melalui program IMSTEP (*Indonesian Mathematics and Science Teaching Education Project*). Kemudian dilanjutkan pengembangannya melalui

Program SISTTEMS (*Strengthening In-Service Teacher Training of Mathematics and Science Education at Junior Secondary Level*) pada Tahun 2006 - 2008, dan juga PELITA (*Program for Enhancing Quality of Junior Secondary Education*) pada Tahun 2009 – 2012.

Lesson study adalah suatu proses sistematis yang digunakan oleh guru-guru Jepang untuk menguji keefektifan pengajarannya dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran (Garfield, 2006). Proses sistematis yang dimaksud adalah kerja guru-guru secara kolaboratif untuk mengembangkan rencana dan perangkat pembelajaran, melakukan observasi, refleksi dan revisi rencana pembelajaran secara bersiklus dan terus menerus. Menurut Walker (2005) *Lesson study* adalah suatu metode pengembangan profesional guru. Menurut Lewis (2002) ide yang terkandung di dalam *lesson study* sebenarnya singkat dan sederhana, yakni jika seorang guru ingin meningkatkan pembelajaran, salah satu cara yang paling jelas adalah melakukan kolaborasi dengan guru lain untuk merancang, mengamati dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Secara lebih operasional *lesson study* adalah kegiatan pengkajian pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru untuk guna mengetahui efektivitas dari suatu pembelajaran. Kegiatan seperti diatas dilakukan secara terus untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan peningkatan

kompetensi guru, agar guru menjadi lebih profesional di dalam menjalankan tugasnya. Di Indonesia, *lesson study* juga dapat diartikan sebagai suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru serta meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam praktiknya ada beberapa variasi atau penyesuaian cara melaksanakan *lesson study*. Lewis (2002) menyarankan ada enam tahapan dalam awal mengimplementasikan *lesson study* di sekolah.

Tahap 1: Membentuk kelompok *lesson study*, yang antara lain berupa kegiatan merekrut anggota kelompok, menyusun komitmen waktu khusus, menyusun jadwal pertemuan, dan menyetujui aturan kelompok.

Tahap 2: Memfokuskan *lesson study*, dengan tiga kegiatan antara utama, yakni: (a) menyepakati tema penelitian (research theme) tujuan jangka panjang bagi murid; (b) memilih cakupan materi; (c) memilih unit pembelajaran dan tujuan yang disepakati.

Tahap 3: Merencanakan rencana pembelajaran (Research Lesson), yang meliputi kegiatan melakukan pengkajian pembelajaran yang telah ada, mengembangkan petunjuk pembelajaran, meminta masukan dari ahli dalam

bidang studi dari luar (dosen atau guru lain yang berpengalaman).

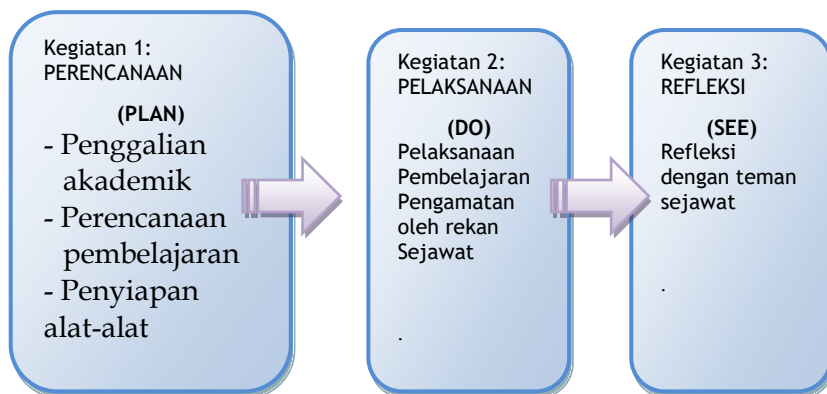
Tahap 4: Melaksanakan pembelajaran di kelas dan mengamatinya (observasi). Dalam hal ini pembelajaran dilakukan oleh salah seorang guru anggota kelompok dan anggota yang lain menjadi pengamat. Pengamat tidak diperkenankan melakukan intervensi terhadap jalannya pembelajaran baik kepada guru maupun siswa.

Tahap 5: Mendiskusikan dan menganalisis pembelajaran, yang telah dilaksanakan. Diskusi dan analisis sebaiknya mencakup butir-butir: refleksi oleh instruktur, informasi latar belakang anggota kelompok, presentasi dan diskusi data dari hasil pengamatan pembelajaran, diskusi umum, komentar dari ahli luar, dan ucapan terima kasih.

Tahap 6: Merefleksikan pembelajaran dan merencanakan tahap-tahap selanjutnya. Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan berpikir tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya. Apakah berkeinginan untuk membuat peningkatan agar pembelajaran ini menjadi lebih baik, apakah akan mengujicobakan di kelas masing-masing, dan anggota kelompok sudah puas dengan tujuan-tujuan lesson study dan cara kerja kelompok.

Sementara itu, Richardson (2006) menuliskan ada 7 tahap atau langkah yang termasuk dalam lesson study, yakni: Tahap 1: membentuk sebuah tim lesson study; Tahap 2:

Memfokuskan lesson study; Tahap 3: Merencanakan rencana pembelajaran; Tahap 4: Persiapan untuk observasi; Tahap 5: Melaksanakan pengajaran dan observasinya; Tahap 6: Melaksanakan tanya-jawab/diskusi pembelajaran; Tahap 7: Melakukan refleksi dan merencanakan tahap selanjutnya.



Gambar 2.2: Daur Lesson Study yang Terorientasi pada Praktik (Saito, 2005)

Sementara itu, implementasi *lesson study* di Indonesia yang dimulai saat para tenaga ahli Jepang dalam Program IMSTEP JICA mengenalkan *lesson study* di tiga universitas (UPI, UNY dan UM) pada akhir tahun 2004. Dalam tahap awal pengenalan *lesson study* tersebut Saito (2005) mengenalkan ada tiga tahap utama *lesson study*, yakni: (1) Perencanaan (*Plan*), (2) Pelaksanaan (*Do*), dan Refleksi (*See*). Penyederhanaan menjadi tiga tahap saja dilakukan dengan pertimbangan untuk memudahkan praktiknya dan menghilangkan kesan bahwa *lesson study* sebagai suatu kegiatan yang rumit dan sulit

dilakukan. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara berulang dan terus-menerus (siklus). Kegiatan utama yang dilakukan dalam masing-masing tahapan tersebut dapat dilihat pada Bagan 1 di atas.

Tahap perencanaan (*Plan*) bertujuan untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang diyakini mampu membelajarkan peserta didik secara efektif serta membangkitkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Perencanaan yang baik tidak dapat dilakukan secara sendirian. Pada tahap ini beberapa pendidik dapat berkolaborasi untuk memperkaya ide terkait dengan rancangan pembelajaran yang akan dihasilkan, baik dalam aspek pengorganisasian bahan ajar, aspek pedagogis, maupun aspek penyiapan alat bantu pembelajaran. Kegiatan penggalan akademik yang dimaksud adalah melakukan kajian/analisis terhadap standar kompetensi, kompetensi dasar dan pemahaman guru-guru terhadap konsep materi yang akan diajarkan. Sebelum ditetapkan sebagai hasil final, semua komponen yang tertuang dalam rancangan pembelajaran dicobaterapkan (disimulasikan). Pada tahap ini juga ditetapkan prosedur pengamatan termasuk instrumen yang diperlukan.

Tahap pelaksanaan (*Do*) dimaksudkan untuk menerapkan rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya. Salah satu anggota (guru) bertindak sebagai "guru model" sedangkan yang lain bertindak sebagai pengamat. Pengamat lainnya (selain anggota kelompok

perencana) juga dapat bertindak sebagai pengamat. Fokus pengamatan diarahkan pada aktivitas belajar peserta didik dengan berpedoman pada prosedur dan instrumen pengamatan yang telah disepakati pada tahap perencanaan, bukan untuk mengevaluasi penampilan guru yang sedang bertugas mengajar. Selama pembelajaran berlangsung, pengamat tidak boleh mengganggu atau *intervensi* kegiatan pembelajaran. Pengamat juga dapat melakukan perekaman kegiatan pembelajaran melalui *video camera* atau foto digital untuk keperluan dokumentasi dan atau bahan diskusi pada tahap berikutnya, atau bahkan untuk kegiatan penelitian. Kehadiran pengamat di dalam ruang kelas di samping mengumpulkan informasi juga dimaksudkan untuk belajar dari pembelajaran yang sedang berlangsung.

Tahap refleksi (*See*) dimaksudkan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Guru atau dosen yang telah bertugas sebagai pengajar mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan-kesan dalam melaksanakan pembelajaran. Kesempatan berikutnya diberikan kepada anggota kelompok perencana yang dalam tahap *do* bertindak sebagai pengamat. Selanjutnya pengamat dari luar diminta menyampaikan komentar dan *lesson learned* dari pembelajaran terutama berkenaan dengan aktivitas peserta didik. Kritik dan saran disampaikan secara bijak tanpa merendahkan atau menyakiti guru demi perbaikan. Sebaliknya,

pihak yang dikritik harus dapat menerima masukan dari pengamat untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Berdasarkan masukan dari diskusi ini dapat dirancang kembali pembelajaran berikutnya yang lebih baik.

2. Penggunaan *Lesson Study* dalam Pendampingan

Mengapa menggunakan lesson study dan bagaimana lesson study dapat membawa pada perbaikan kualitas pembelajaran dan pendidikan secara lebih luas. Menurut Lewis (2002) di Jepang lesson study tidak hanya memberikan sumbangan terhadap pengetahuan keprofesionalan guru, tetapi juga terhadap peningkatan sistem pendidikan yang lebih luas. Lewis (2002) menguraikan ada lima jalur yang dapat ditempuh lesson study, yakni: (1) membawa tujuan standard pendidikan ke alam nyata di dalam kelas, (2) menggalakkan perbaikan dengan dasar data, (3) mentargetkan pencapaian berbagai kualitas siswa yang mempengaruhi kegiatan belajar, (4) menciptakan tuntutan mendasar perlunya peningkatan pembelajaran, dan (5) menjunjung tinggi nilai guru.

Lewis, Perry dan Murata (2006) telah mengembangkan tabel atau bagan untuk menjelaskan tentang mekanisme *lesson study* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Lihat Bagan 2). Sementara Stepanek (2003) menjelaskan bahwa *lesson study* dapat membantu para guru untuk melihat kelas atau pembelajarannya melalui “kacamata” penelitian. Proses tersebut berpotensi untuk mengubah sekolah menjadi tempat di

mana guru dapat meneliti dan memverifikasi apa yang dikerjakan untuk murid- muridnya. Bahkan Stepanek juga mengatakan bahwa peta pendidikan berubah secara signifikan ia menuliskan *lesson study* pertama kali dalam Jurnal Northwest Teacher di Northwest-USA.

Hasil studi tentang kegiatan *piloting* pembelajaran MIPA dan *lesson study* selama masa implementasi program tindak lanjut IMSTEP 2004-2005 memaparkan adanya perubahan dalam praktik pengajaran matematika dan sains di Indonesia setelah dimulainya *lesson study*. Perubahan tersebut adalah: (1) perubahan dalam pematapan dasar akademik pembelajaran, akibat dari jalinan antara guru dengan dosen-dosen dari universitas; (2) perubahan dalam struktur pembelajaran, ditunjukkan dengan digunakannya eksperimen atau aktivitas fisik/kerja, dan diskusi; (3) perubahan reaksi siswa selama dalam proses pembelajaran (Saito, 2005; Saito, Harun, dan Ibrohim, 2005; Saito, et al. 2006; Saito, et al. 2006a). Sebagai contoh, hasil monitoring dan evaluasi kegiatan *piloting* dan *lesson study* dalam pembelajaran biologi di sekolah menengah Kota Malang, Jawa Timur menunjukkan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan keprofesionalan guru serta meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran biologi. Di samping itu guru biologi menjadi lebih inovatif dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Di samping itu, hasil belajar siswa meningkat, ditandai dengan peningkatan hasil biologi siswa, dari 72% siswa yang mendapatkan nilai di atas 60 menjadi 97% siswa (SulasmI dan Rahayu, 2006).

Bukti lain yang menunjukkan keunggulan dari *lesson study* dilaporkan oleh Sumarna (2006) bahwa pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah membawa manfaat di antaranya: 1) guru biologi menjadi termotivasi dan bangkit untuk membuat inovasi dalam pembelajarannya sehingga tercipta pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan menyenangkan. Motivasi guru ini tumbuh karena adanya kerjasama yang positif, akademis, sinergis, dan kolaboratif di antara guru dalam kelompok MGMP sekolah; 2) adanya persiapan pembelajaran yang lebih baik dari guru biologi, baik persiapan mental, administrasi, dan penguasaan materi pelajaran; dan 3) guru biologi menjadi terdorong untuk belajar lebih banyak dalam hal materi, pemilihan strategi dan penggunaan model pembelajaran yang tepat demi kesuksesan pembelajarannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan *lesson study*, mulai dari tahap *plan* sampai *see*, dilakukan secara kolaboratif. Hal ini secara nyata telah menghasilkan dampak sosiologis yang sangat positif. Di sisi lain, Kolegialitas antarpendidik dapat terbina dengan baik, tidak ada pendidik yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah. Mereka juga berbagi pengalaman dan saling belajar. Dengan demikian, melalui serangkaian kegiatan dalam rangka *lesson study* ini terbentuk atmosfer akademik yang kondusif bagi terciptanya *mutual learning* (saling belajar). Secara singkat dapat disimpulkan bahwa semua orang yang terlibat dalam *lesson study* akan memperoleh *lesso learned*. Dengan *lesson study* sangat potensial untuk membangun *learning community*.

BAB III

METODE PENELITIAN

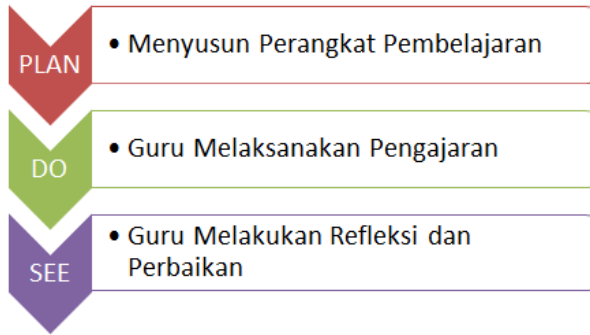
A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan evaluasi program dengan menggunakan lesson study dalam pendekatan pendampingan. Ada tiga tahap utama *lesson study*, yakni: (1) Perencanaan (*Plan*), (2) Pelaksanaan (*Do*), dan Refleksi (*See*). Penyederhanaan menjadi tiga tahap saja dilakukan dengan pertimbangan untuk memudahkan praktiknya dan menghilangkan kesan bahwa *lesson study* sebagai suatu kegiatan yang rumit dan sulit dilakukan.

Tujuan penelitian untuk mengevaluasi model pendampingan guru- guru yang dilakukan oleh dosen-dosen IAIN SMH Banten. Model pendampingan tersebut menggunakan lesson study. Dengan mengevaluasi program ini diharapkan mengetahui praktik yang baik dalam pembelajaran di kelas, khususnya dalam praktik pembelajaran aktif di kelas.

Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara berulang dan terus-menerus (siklus), seperti gambar 3.1 di bawah ini:

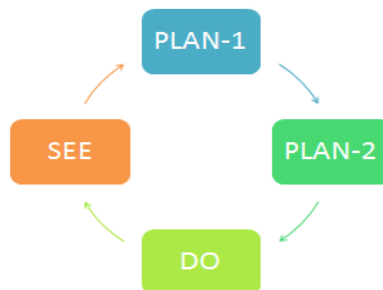
Lesson Study



Gambar 3.1: Model *Lesson Study*

Dalam pelaksanaan pendampingan model lesson study tersebut disesuaikan dengan kebutuhan, guru-guru mengadakan perencanaan pembelajaran untuk membuat RPP dan perangkat penunjang RPP sebanyak dua kali pertemuan sehingga model lesson study seperti di bawah ini:

Lesson Study (Penyesuaian)



Gambar 3.2 Lesson Study (penyesuaian)

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.¹ Untuk mendapatkan data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*).

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota dan Kabupaten Serang. Subjek penelitian ini adalah guru-guru sekolah yang mendapat pelatihan dari program ini sejumlah 96 SMP dan MTS negeri dan swasta. Dan yang terpilih menjadi responden adalah sekolah mitra LPTK yakni FTK IAIN SMH Banten sejumlah 6 (tiga) Sekolah dan Madrasah di Kota Serang dan Kabupaten Serang dengan jumlah responden sebanyak 38 Orang. Enam sekolah/Madrash ini dipilih secara *purposive sampling*, berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa madrasah tersebut sangat aktif dengan indikator:

1. Guru-guru yang didampingi aktif dalam menyiapkan persiapan pendampingan dan jumlah konsisten, tidak mengalami pergantian mulai dari persiapan (plan), Pelaksanaan (Do) dan kegiatan refleksi (See).

¹ Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 107

2. Jumlah guru mata pelajaran konsisten terpenuhi yakni mata pelajaran: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Matematika. (Data awal nama dan alamat sekolah/madrash terlampir). Indikasi ini menjadi sangat penting karena dalam pelaksanaan pendampingan dengan menggunakan Lesson Study akan didampingni mulai dari persiapan hingga evaluasi pembelajaran.

Sebaran responden tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Data Jumlah Guru Peserta Pendampingan

No.	Nama Sekolah	Alamat	Jumlah
1.	MTsN 1 Serang	Jl. Bhayangkara No. 84 Sumur Pecung Kota Serang	7 Orang
2.	MTsN 2 Serang	Jl. Tinggar Nyapah Ds. Cipete Kec. Curug Kota Serang	7 Orang
3.	MTs Padarincang	Jl. Palka KM. 25 Cisaat Padarincang Kab. Serang	6 Orang
4.	SMPN 3 Kota Serang	Jl. Ki Sahal No. 03 Lopang Kota Serang	6 Orang
5.	SMPN 7 Kota Serang	Jl. Penancangan Baru No. 36 Kec. Cipocok Jaya Kota Serang	6 Orang
6.	SMPN 6 Kota Serang	Jl. Raya Taktakan Km. 2 Kel. Drangong Kec. Taktakan Kota Serang	6 Orang
Jumlah			38

C. Prosedur Penelitian

Untuk melakukan evaluasi program, prosedur penelitian menggunakan langkah yang ada dalam model Kirkpatrick. Dalam rancangan penelitian, penentuan unit analisis merupakan elemen yang penting karena mempengaruhi proses pemilihan, pengumpulan dan analisis data. unit analisis dalam penelitian ini adalah individu (guru, kepala madrasah dan siswa). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Evaluasi Program. Metode ini dikembangkan oleh Kirk Kirkpatrick, Donald L dan Kirkpatrick, James D (2007). Model evaluasinya dapat digambar sebagai berikut:



Gambar 3.3 Model Evaluasi Kirkpatrick

Model yang digunakan adalah mengevaluasi program pelatihan secara menyeluruh mulai dari persiapan pelaksanaan dan hasil pelatihan dengan empat tahapan, yaitu *Reaction*,

Learning, Behavior dan Result. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam satu tahap (*one shot study*) atau secara *cross-section* dengan menggunakan kuesioner (angket) sebagai instrument pengumpul data.

D. Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah Angket dan Interview. Terdapat 4 (empat) aspek yang menjadi penekanan dalam instrument yaitu: 1) Hasil (*result*); dengan pertanyaan utamanya adalah apakah guru yang didampingi mengalami perubahan dalam proses pembelajaran. 2) Prilaku (*behaviour*); dalam aspek prilaku, informasi yang didapatkan adalah menyangkut prilaku guru dalam mengajar, maupun aktifitas siswa ketika terjadi proses pembelajaran. 3) Belajar (*learning*); ada tiga indikator yang didapatkan yaitu guru yang terus menerus mengembangkan proses pembelajaran, pengaturan siswa, dan hasil karya siswa. Dan 4) Reaksi (*reaction*); bagaimana pendapat guru terhadap isi dalam pendampingan.

1. **KEGIATAN GURU** : Guru menunjukkan praktik yang baik dalam pembelajaran dan penilaian
 - a. Guru menyusun RPP yang memfasilitasi kreatifitas siswa (ruang kelas untuk pembelajaran interaktif)
 - b. Guru menyusun Lembar Kerja yang menunjukkan PAKEM/ CTL

- c. Guru mengatur ruang kelas untuk pembelajaran interaktif (mebeler, alat bantu pembelajaran/peraga display poster, dll)
- d. Guru menggunakan beberapa metode secara bergantian dalam pembelajaran
- e. Guru mengelola kegiatan murid secara variatif (kadang-kadang secara klasikal, berkelompok, berpasangan atau individual).
- f. Guru menggunakan lembar kerja untuk mengaktifkan murid dalam pembelajaran
- g. Guru memberikan tugas yang sesuai perbedaan individu dan mendorong kreatifitas siswa (berorientasi pada proses belajar dan atau produk akhir)
- h. Guru menggunakan media/ alat peraga dalam pembelajaran yang murah, sederhana dan mudah ditemukan di lingkungan
- i. Guru mengatur kelas kaya dengan bahan bacaan (buku-buku dan bahan belajar, tulisan, gambar) yang meningkatkan literasi dan budaya baca siswa
- j. Guru mengajukan pertanyaan tingkat tinggi (produktif, imajinatif, terbuka) dan memberi kesempatan kepada murid untuk menjawab
- k. Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk meningkatkan keterampilan membaca melalui proses pembelajaran

- l. Untuk kelas awal: Guru membaca nyaring atau meminta murid untuk membaca nyaring untuk mengasah ketajaman pemahaman tentang apa yang dibacanya
 - m. Guru memberikan tugas yang dapat dikerjakan secara bebas
 - n. Guru mendorong siswa untuk aktif menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah dan untuk mengungkapkan gagasannya
 - o. Guru berkeliling kelas, mengamati dan membantu murid dalam menyelesaikan tugas
 - p. Guru menggunakan beberapa alat penilaian autentik untuk melihat perkembangan belajar siswa (Check list, rubrik, laporan terhadap proses dan hasil belajar siswa)
2. **KEGIATAN MURID:** Murid memperlihatkan perilaku belajar yang positif
- a. 80% murid terlibat secara aktif dalam mengerjakan tugas (tidak mudah terganggu)
 - b. Murid mengetahui apa yang dipelajarinya dan mengapa hal itu dipelajari
 - c. Murid aktif mengungkap gagasan dan perasaannya ketika pelajaran berlangsung atau mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan secara tulis dan atau lisan.
 - d. Murid terlibat aktif dalam setiap kegiatan (pada saat berdiskusi atau melakukan eksperimen)

- e. Murid aktif menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah
 - f. Murid aktif dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat
 - g. Murid merancang dan menuangkan gagasannya sendiri dalam karya yang dihasilkan (karya bervariasi sesuai kreatifitas siswa)
- 3. KARYA MURID:** Karya pembelajaran murid dikelola dengan baik
- a. Karya individu murid adalah hasil kreatifitas dan pemikirannya sendiri (dirancang dan ditulis dengan kata-kata mereka sendiri).
 - b. Karya kelompok dihasilkan dari hasil diskusi kelompok yang melibatkan peran aktif semua siswa (bukan hanya 2 siswa yang aktif lainnya mengamati)
 - c. Karya murid diperiksa, diberi komentar, dan diparaf guru
 - d. Karya individu murid yang sudah diberi komentar guru dimasukkan ke dalam folder portofolio murid
- 4. PENGATURAN TEMPAT DUDUK MURID:** Tempat duduk ditata sehingga murid dapat belajar dengan baik
- a. Tempat duduk murid mendukung proses pembelajaran yang diterapkan (memperhatikan *MAKID*)
 - b. Tempat duduk murid memberi kemudahan bergerak; baik bagi guru untuk berkeliling memantau proses belajar

murid dan memberikan bantuan, maupun bagi murid untuk berbagai keperluan di kelas (**Mobilitas**)

- c. Tempat duduk murid memberi kemudahan bagi guru dan murid untuk menjangkau berbagai hal seperti alat bantu belajar dan sumber belajar yang ada di kelas. (**Aksesibilitas**)
- d. Tempat duduk murid memberi kemudahan bagi guru dan murid untuk mengemukakan gagasan, pikiran dan perasaan melalui berbagai kegiatan berkomunikasi baik secara berpasangan, berkelompok, atau klasikal (**Komunikasi**)
- e. Kelas dikelola untuk mendukung interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa (**Interaksi**)
- f. Tempat duduk murid mudah untuk diatur ulang sesuai dengan tujuan, dan kegiatan pembelajaran (tidak monoton dengan satu model penataan). (**Dinamis**)

5. PAJANGAN : Pajangan ditata baik dan dimanfaatkan optimal sebagai salahsatu sumber belajar

- a. Pajangan berisi karya siswa hasil proses pembelajaran, karya guru, media pembelajaran, dan alat peraga
- b. Pajangan dua dimensi tidak ditempel langsung di tembok
- c. Pajangan tiga dimensi ditata rapi di satu meja, digantung jadi hiasan jendela, langit-langit, atau pojok dinding
- d. Pajangan relevan dengan kompetensi yang dipelajari atau topik dan materi pembelajaran

- e. Pajangan disusun secara logis dalam satu tema atau kelompok murid, mata pelajaran atau jenis kelompok yang lain.
 - f. Pajangan memiliki identitas (tanggal dan nama si pembuat)
 - g. Pajangan diberi label judul sehingga lebih menarik
 - h. Pajangan berisi tulisan yang jelas, mudah dipahami orang lain dan isinya bermakna
 - i. Pajangan menarik perhatian orang untuk membacanya
 - j. Pajangan terbaca sesuai jarak pandang murid (tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah)
 - k. Pajangan tertata rapi (tidak ditumpuk), indah, bersih
 - l. Pajangan adalah karya baru bukan sesuatu yang sudah usang (selalu diperbaharui dan karya yang lama dimasukkan ke dalam folder portofolio siswa)
 - m. Pajangan dimanfaatkan sebagai alat motivasi, alat belajar, sumber belajar, umpan balik serta alat kompetisi dan komunikasi untuk murid (MASUK)
- 6. MEDIA/ ALAT PERAGA:** Media/ alat peraga sesuai dan dimanfaatkan optimal
- a. Media/ alat peraga sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran
 - b. Media/ alat peraga cukup untuk mendukung proses belajara siswa (cukup besar untuk terlihat jelas oleh
 - a. kepada murid untuk menjawab.

- b. Guru menggunakan pendekatan yang beragam dalam mengajar (selain ceramah dan menggunakan buku teks semata) seperti memberikan tugas yang dapat dikerjakan secara bebas.
 - c. Guru menggunakan beberapa alat penilaian untuk menilai hasil siswa.
 - d. Guru berkeliling kelas, mengamati dan membantu murid dalam menyelesaikan tugas.
7. **MURID** memperlihatkan perilaku belajar yang positif
- a. 80% murid terlibat secara aktif dalam mengerjakan tugas (tidak mudah terganggu).
 - b. Memperlihatkan kemampuan untuk memecahkan masalah.
 - c. Karya murid adalah hasil pikirannya sendiri (ditulis dengan kata-kata mereka sendiri).
 - d. Mereka mengungkapkan perasaannya ketika pelajaran berlangsung atau mengajukan pertanyaan.
 - e. Ikut serta dalam kegiatan bersama seperti pada saat melakukan eksperimen (uji coba) atau diskusi.
8. **PENDAMPING** di sekolah membuat pembelajaran menjadi lebih baik
- a. Ya
 - b. Tidak semua

Bila dikelompokkan tentang instrumen penelitian sesuai model evaluasi program seperti yang tabel di bawah ini.

Tabel 3.2: Indikator dalam Instrumen Penelitian

Aspek	Pertanyaan	Indikator	Jlh pertanyaan
HASIL	Apakah guru lebih baik karena pelatihan?	Hasil Karya Siswa Media Pojok Baca	3, 6, 7
Perilaku	Apakah Sikap dan cara mengajar setelah Pendampingan	Pembelajaran dan Penilaian	2, 8, 9,
Belajar	Sejauh mana guru memiliki pengetahuan sesudah pendampingan	Kegiatan Guru Pengaturan Siswa Penataan Pajangan	1, 4, 5
Reaksi	Apakah Guru Menyukai Pendampingan	Isi Program Pendampingan Desain pendampingan Fasilitator pendampingan Fasilitas pendukung	10

E. Keabsahan data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang

lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.²

F. Teknis Analisis Data

1. Hasil Pra Survey

Untuk memperoleh gambaran tentang pengetahuan dan pemahaman guru –guru SMP dan MTS di kota dan kabupaten serang yang didampingi oleh dosen-dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, maka dari hasil penyebaran angket terhadap responden penelitian dilakukan analisis persentase dan grafik.

2. Hasil Pengembangan Model

Analisis pengembangan model dilakukan dengan beberapa tahapan, pertama analisis data hasil observasi, wawancara dan penyebaran angket yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Langkah berikutnya dilakukan analisis dengan membandingkan.

3. Hasil Uji Validasi

Uji validasi dilakukan dengan cara menganalisis instrumen dan hasil jawaban responden dengan dua pendekatan, untuk data kualitatif dilakukan dengan validasi isi melalui diskusi dengan pakar pengembangan pendidikan,

² Moleong Lexy J., (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosda karya, hal.330

sedangkan untuk validitasi data kuantitatif divalidasi dengan uji coba instrumen yang kemudian dianalisis dengan validitas dan reliabilitas.

G. Jadwal Penelitian

Penelitian Kelompok ini dilaksanakan selama empat bulan yakni dari bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2016, dengan agenda kegiatan seperti tabel berikut ini.

Tabel 3.3 Jadwal Kegiatan Pengabdian

No	Kegiatan	Bulan-Tahun 2017			
		Jul	Ags	Sep	Ok t
1.	Penyusunan Proposal dan Instrumen				
2.	Kajian Pustaka				
3.	Kajian Empiris				
4.	Diskusi dengan Ahli				
5.	Draf Laporan				
6.	Lokakarya dan Finalisasi Laporan				

H. Biaya Penelitian

Anggaran penelitian ini bersumber dari DIPA IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun Anggaran 2017. Penggunaan anggaran disesuaikan dengan peraturan penggunaan dana penelitian yang ditetapkan oleh pemerintah dan pimpinan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Model Pendampingan Guru SMP dan MTs di Kota dan Kab Serang

Secara umum, jumlah sekolah dan madrasah yang menjadi mitra Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam mendampingi guru-guru, baik dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah maupun pendampingan bidang studi sebanyak 80 guru. Untu Guru Madrasah terdiri 5 mata pelajaran dengan jumlah peserta pendampingan sebanyak 45 orang. Namun yang ikut secara penuh dan aktif dari kegiatan dari awal hingga akhir sebanyak sebanyak 38 orang. Jadi dalam penelitian ini yang diambil responden adalah sebanyak 38 responden, dengan rincian seperti tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 : Jumlah Responden Pendampingan

NO	MATA PELAJARAN	JUMLAH	%
1	Ilmu Pengetahuan Alam	7	18.42
2	Ilmu Pengetahuan Sosial	7	18.42
3	Matematika	7	18.42
4	Bahasa Indonesia	8	23.68

NO	MATA PELAJARAN	JUMLAH	%
5	Bahasa Inggris	9	21.05
TOTAL		38	100

Dari Tabel 4.1 di atas, penulis menyusun dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Gambar 4.1: Grafik Jumlah Responden dalam pendampingan

Dari table 4.1 dan gambar 4.1 di atas terlihat bahwa jumlah guru yang menjadi respondense sebanyak 38 orang yang terdiri dari guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Responden yang paling banyak adalah mata pelajaran Bahasa Inggris sebanyak 9 orang atau 21 %.

Berdasarkan hasil Observasi, Pelaksanaan pendampingan dilakukan melalui metode kunjungan kepada guru di SMP dan MTs, Sedangkan strateginya dalam bentuk *Focus Group Discussion (FGD)* di gugus atau KKG untuk masing-masing kelas dengan menggunakan Model Lesson Study.

Dalam praktek pendampingan di sekolah sangat diperlukan prakarsa inovatif dan efisien untuk memberikan layanan pendidikan yang memungkinkan tidak mengganggu

pelaksanaan tugas-tugas keseharian masing-masing guru. Secara singkat teknis dalam pendampingan dapat diuraikan dalam table 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2. Rinkasan Agenda Pendampingan

Setiap akhir pertemuan selalu ada kesimpulan dan Rencana Tindak Lanjut yang akan dilaksanakan di sekolah. Menentukan topik pembahasan di pertemuan berikutnya. Pada pertemuan terakhir, dosen pendampin membuat laporan pelaksanaan pendampingan.

Dari Tabel 4.3 dan Gambar 4.3 di atas dapat diketahui bahwa murid terlibat secara aktif dalam mengerjakan tugas (tidak mudah terganggu) sebanyak 26.32 %, dan 18.42 % anak-anak Murid aktif mengungkapkan gagasan dan perasaannya ketika pelajaran berlangsung atau mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan. Dan hasil dari penelitian juga menunjukkan bahwa murid sudah merancang dan menuangkan gagasannya sendiri dalam karya yang dihasilkan (karya bervariasi sesuai kreatifitas siswa), dan juga murid aktif menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, masing-masing sebanyak 13.16 %

Tabel 4.5 Karya Murid

Karya pembelajaran murid dikelola dengan baik.

Alternatif Jawaban	Frek.	%
a. Karya individu murid adalah hasil kreatifitas dan pemikirannya sendiri (dirancang dan ditulis dengan kata-kata mereka sendiri).	9	23,68
b. Karya kelompok dihasilkan dari hasil diskusi kelompok yang melibatkan peran aktif semua siswa (bukan hanya 2 siswa yang aktif lainnya mengamati)	8	21,05
c. Karya murid diperiksa, diberi komentar, dan diparaf guru	10	26,31
d. Karya individu murid yang sudah diberi komentar guru dimasukkan ke dalam folder portofolio murid	11	28,94
TOTAL	38	100

Dari Tabel 4.5 di atas, penulis menyusun dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Gambar 4.4 Karya Murid

Dari tabel 4.4 dan Grafik 4.4 hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa guru-guru yang didampingi telah membuat karya siswa dan karya siswa. Karya individu murid

adalah hasil kreatifitas dan pemikirannya sendiri (dirancang dan ditulis dengan kata-kata mereka sendiri).

Tabel 4.6 Pengaturan Tempat Duduk Murid

n Grafik 4.6 di diatas dapat diketahui bahwa karya siswa sudah dipajang. Sebanyak 21.05% Pajangan dimanfaatkan sebagai alat motivasi, alat belajar, sumber belajar, umpan balik serta alat kompetisi dan komunikasi untuk murid. dan pajangan tersebut tertata rapi (tidak ditumpuk), indah, bersih

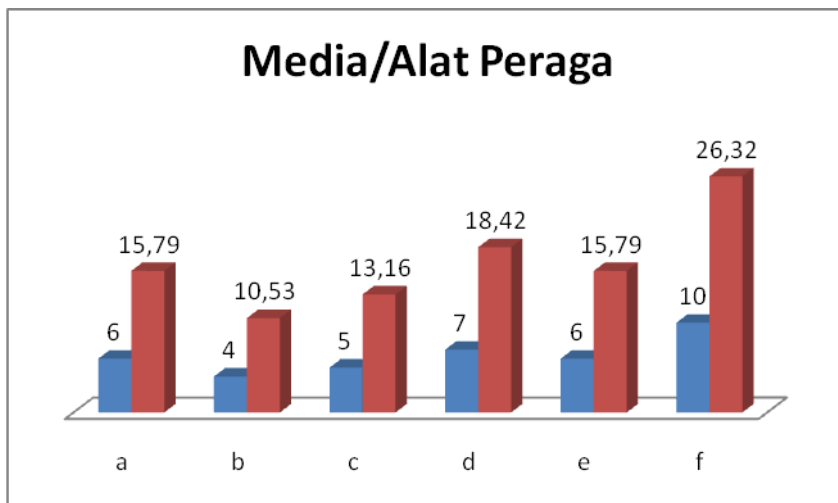
Tabel 4.8. Media/Alat Peraga

Media/ alat peraga sesuai dan dimanfaatkan optimal dalam pembelajaran.

Alternatif jawaban	Frek	%
a. Media/ alat peraga sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran	6	15.79
b. Media/ alat peraga cukup untuk mendukung proses belajara siswa (cukup besar untuk terlihat jelas oleh semua murid, cukup banyak untuk dipelajari setiap kelompok murid)	4	10.53

Alternatif jawaban	Frek	%
c. Media/ alat peraga dibuat oleh guru	5	13.16
d. Media/ alat peraga dibuat dari bahan yang murah	7	18.42
e. Media/ alat peraga dibuat dari bahan yang tersedia/ mudah diperoleh di lingkungan	6	15.79
f. Media/ alat peraga menarik minat/ perhatian murid	10	26.32
Total	38	100

Dari Tabel 4.7 di atas, penulis menyusun dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 4.7 Media/Alat Peraga

Dari table 4.7 dan Grafik 4.7 di atas terlihat bahwa alat peraga berupa Media/ alat peraga menarik minat/ perhatian

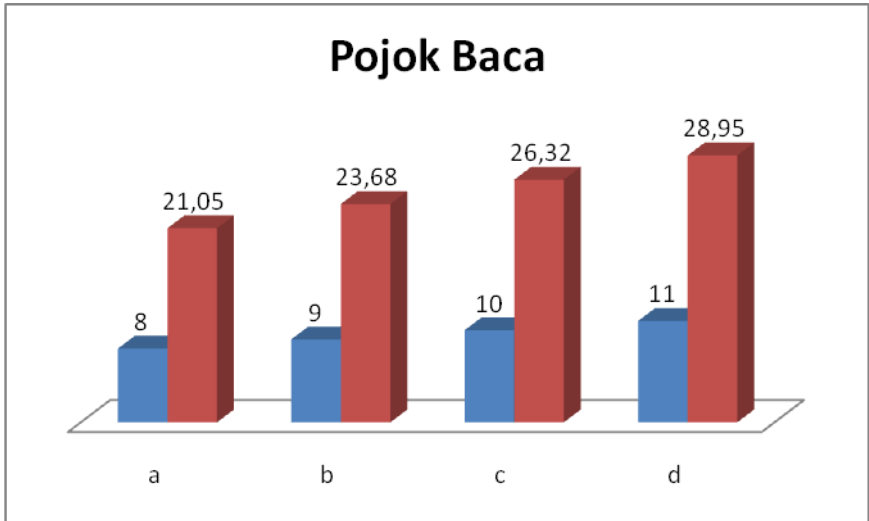
murid, sebanyak 26, 32 %, serta bahan Media/ alat peraga dibuat dari bahan yang murah, sebanyak 18.42 %.

Tabel 4.9. Pojok Baca

Pojok baca tersedia, ditata rapi, dan dimanfaatkan dengan baik

Alternatif Jawaban	Frek	%
a. Pojok baca tersedia di dalam kelas	8	21.05
b. Pojok baca berisi berbagai bahan bacaan termasuk buku non-buku paket	9	23.68
c. Pojok baca tertata rapi	10	26.32
d. Pojok baca dimanfaatkan murid dengan baik	11	28.95
TOTAL	38	100

Dari Tabel 4.8 di atas, penulis menyusun dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 4.8 Pojok Baca

Dari table 4.8 dan Grafik 4.8 di atas dapat diaktakan bahwa 28.95 % Pojok baca dimanfaatkan murid dengan baik. Pojok baca tertata rapi sebanyak 26. 32%, dan 1.05 % Pojok baca tersedia di dalam kelas.

B. Penilaian Guru dan Prilaku Siswa Hasil Pendampingan

Guru menunjukkan praktik yang baik dalam pembelajaran dan penilaian

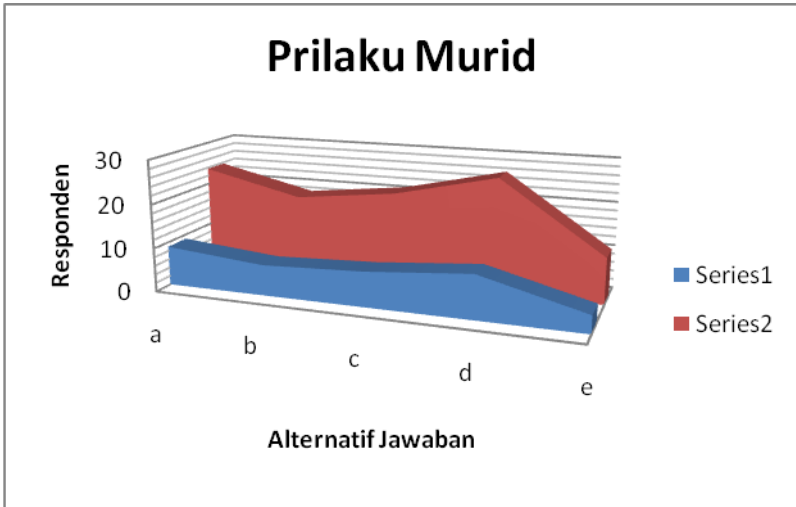
Alternatif Jawaban	Frek	%
a. Mengatur ruang kelas untuk pembelajaran interaktif (mebeler, alat bantu pembelajaran/peraga display poster, dll).	8	21.05
b. Menggunakan beberapa cara secara bergantian dalam bekerja dengan murid: kadang-kadang dengan seluruh kelas, dengan kelompok, murid secara berpasangan atau secara individu.	3	7.89
c. Guru mengajukan pertanyaan tipe nonhafalan dan memberikan kesempatan kepada murid untuk menjawab.	7	18.42
d. Guru menggunakan pendekatan yang beragam dalam mengajar (selain ceramah dan menggunakan buku teks semata) seperti memberikan tugas yang dapat dikerjakan secara bebas.	9	23.68
e. Guru menggunakan beberapa alat penilaian untuk menilai hasil siswa.	5	13.16
f. Guru berkeliling kelas, mengamati dan membantu murid dalam menyelesaikan tugas.	6	15.79
TOTAL	38	100

Tabel 4.10. Prilaku Murid

Murid memperlihatkan perilaku belajar yang positif

Alternatif Jawaban	Frek	%
a. 80% murid terlibat secara aktif dalam mengerjakan tugas (tidak mudah terganggu).	9	23.68
b. Memperlihatkan kemampuan untuk memecahkan masalah.	7	18.42
c. Karya murid adalah hasil pikirannya sendiri (ditulis dengan kata-kata mereka sendiri).	8	21.05
d. Mereka mengungkapkan perasaannya ketika pelajaran berlangsung atau mengajukan pertanyaan.	10	26.32
e. Ikut serta dalam kegiatan bersama seperti pada saat melakukan eksperimen (uji coba) atau diskusi.	4	10.53
TOTAL	38	100

Dari Tabel 4.10 di atas, penulis menyusun dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 4.10 Prilaku Murid

Dari table 4.10 dan Grafik 4.10 di atas dapat diketahui bahwa prilaku murid 26.32% mereka mengungkapkan perasaannya ketika pelajaran berlangsung atau mengajukan pertanyaan. 23.68% 80% murid terlibat secara aktif dalam mengerjakan tugas (tidak mudah terganggu). 21.05 Karya murid adalah hasil pikirannya sendiri (ditulis dengan kata-kata mereka sendiri). Dan sisanya masing-masing 18.42% dan 10.52% murid memperlihatkan kemampuan untuk memecahkan masalah dan ikut serta dalam kegiatan bersama seperti pada saat melakukan eksperimen (uji coba) atau diskusi.

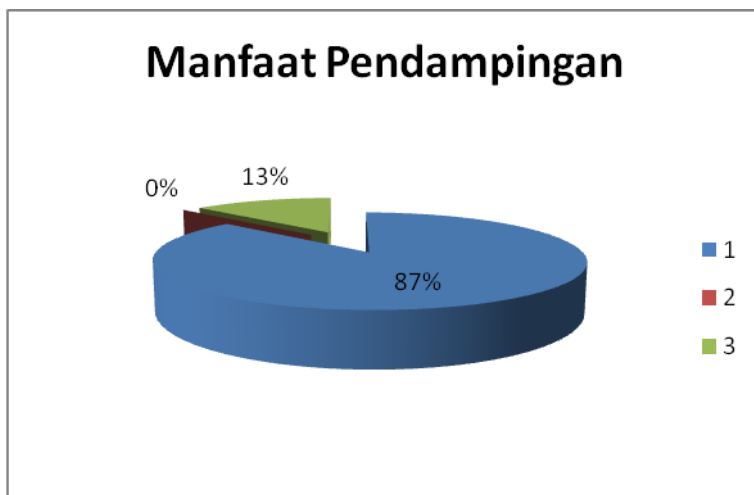
D. Relevansi dan Manfaat Pendampingan bagi Guru

1. Manfaat Pendampingan

Pendamping di sekolah membuat pembelajaran menjadi lebih baik. Dosen mendampingi guru di sekolah/madrasah membuat pembelajaran lebih baik.

Alternatif Jawaban	Frek	%
a. Ya	33	86.84
b. Tidak Semua	5	13.16
TOTAL	38	100

Dari Tabel 4.11 di atas, penulis menyusun dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 4.11 Manfaat Pendampingan

Dari table 4.11 dan Grafik 4.11 di atas dapat terlihat bahwa 87% guru-guru mengaku bahwa mereka mendapatkan manfaat langsung dari pendampingan.

1. Model Pendampingan dengan Menggunakan *Lesson Study*

Lesson study adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip kolegialitas dan *mutual learning*. *Lesson study* dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu *plan* (merencanakan), *do* (melaksanakan), dan *see* (merefleksikan) yang secara bersiklus dan berkelanjutan. *Lesson study* merupakan salah satu wujud pengembangan komunitas belajar (*learning community*).

Secara singkat, *lesson study* bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengkajian pembelajaran. Pengkajian pembelajaran yang telah dirancang secara kolaboratif atau individual oleh guru/dosen model dimaksudkan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Jika kegiatan *lesson study* dilakukan secara berkala dan berkelanjutan maka diharapkan akan dapat meningkatkan keprofesionalan secara bertahap, khususnya yang terkait dengan kompetensi profesional dan pedagogis.

Hal ini dapat terjadi karena dalam kegiatan *lesson* selalu terjadi kolaborasi dan *sharing* mulai dari tahap

perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang diobservasi (*open lesson/open class*), sampai refleksi dan revisi rencana pembelajaran.

Sesungguhnya inti dari kegiatan *lesson study* adalah apabila guru atau dosen mau membuka kelas (pembelajaran) untuk diamati oleh sejawat atau komponen pemangku kepentingan (*stakeholders*) pendidikan yang lainnya, kemudian direfleksi. Untuk melaksanakan *open lesson* diperlukan persiapan, yakni menyusun rencana pembelajaran (*lesson plan*) dengan perangkat-perangkat lainnya.

Selain itu untuk pelaksanaan observasi dan refleksi diperlukan beberapa kelengkapan lainnya. Dalam pelaksanaan (PLAN-1), Sebelum melakukan diskusi tentang perangkat pembelajaran fasilitator memfokuskan pada aspek penting Lesson Study, yaitu :

1. menjelaskan pengertian *lesson study* secara konseptual dan praktis;
2. menjelaskan pengertian *Lesson Study* secara praktis;
3. menjelaskan prinsip-prinsip *lesson study*;
4. menjelaskan tahap-tahap pelaksanaan *lesson study* ;
5. menjelaskan alasan tentang perlunya guru melakukan kegiatan *lesson study* untuk meningkatkan kompetensinya;
6. menjelaskan pentingnya penyusunan rencana pembelajaran dan menyebutkan langkah-langkah penyusunan rencana pembelajaran

7. menyebutkan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun rencana pembelajaran yang baik;
8. melaksanakan observasi pembelajaran secara cermat;
9. menjelaskan pentingnya kegiatan refleksi dalam *lesson study*
10. menjelaskan rambu-rambu pelaksanaan refleksi yang interaktif dan efektif;
11. melaksanakan kegiatan diskusi refleksi secara interaktif dan efektif;
12. merencanakan tindak lanjut dari kegiatan *lesson study*

Selanjutnya, kegiatan penyusunan Perangkat pembelajaran dan perangkat pendukung lainnya. Gambar 4.12. di bawah ini memperlihatkan kegiatan



Gambar 4.12: Suasana pendampingan dalam Siklus “Plan1”

Dalam praktik pelaksanaan pendampingan dengan menggunakan *lesson study* yang dikembangkan oleh dosen-

dosen IAIN SMH Banten bersama guru di MGMP antara lain berupa RPP dan perangkat pembelajaran lainnya. Langkah penyusunan rencana pembelajaran tersebut antara lain dapat diuraikan sebagai berikut.

2. Penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

RPP disusun oleh guru-guru di KKG/MGMP di bawah koordinasi guru pemandu. Jika ada pendamping dari pihak yang lebih berkompeten, dalam hal ini dosen-dosen dari IAIN SMH Banten maka diharapkan hasilnya lebih baik. Tahap-tahap penyusunan RPP dalam tahap perencanaan pembelajaran (*plan*) antara lain sebagai berikut:

a. Pemilihan topik pembelajaran

Pemilihan topik didasarkan atas pertimbangan tingkat kesulitan materi ajar atau kesulitan untuk mengajarkannya (membelajarkan), atau berdasarkan urutan materi yang telah dituangkan dalam Program Semester (Promes) dan silabus. Dalam kegiatan ini dosen meminta memilih topik yang akan disusun RPP. Dalam penyusunan RPP guru memperhatikan pedoman 12 langkah dalam penyusunan RPP sebagai berikut:

1. Identitas mata pelajaran, meliputi:

- a. satuan pendidikan,
- b. kelas,
- c. semester,
- d. program studi,

- e. mata pelajaran atau tema pelajaran,
 - f. jumlah pertemuan.
2. Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.
 3. Kompetensi dasar, adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.
 4. Indikator pencapaian kompetensi, adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
 5. Tujuan pembelajaran, menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

6. materi ajar,
memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
7. alokasi waktu,
ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.
8. metode pembelajaran,
digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.
9. kegiatan pembelajaran :
 - a. Pendahuluan
Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
 - b. Inti
Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan

secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau simpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindaklanjut.

10. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

11. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

a. Menganalisis isi kurikulum atau silabus.

- b. Mengkaji standar kompetensi, kompetensi dasar, dan silabus yang telah disusun sebelumnya oleh sekolah/guru.
- c. Penetapan indikator dan tujuan pembelajaran untuk topik yang dipilih.
- d. Penetapan pendekatan/motode dan startegi pembelajaran.

Pemilihan metode dan strategi pembelajaran didasarkan pada karakteristik materi ajar, tingkat kemampuan berpikir siswa (karakteristik siswa yang akan diajar), ketersediaan sarana dan prasarana pendukung dan media, serta masalah-masalah pembelajaran yang sering dihadapi oleh guru pada pembelajaran topik tersebut berdasarkan pengalaman sebelumnya.

- e. Penyusunan skenario pembelajaran

Setelah ditetapkan metode dan strategi pembelajaran selanjutnya akan disusun langkah-langkah pembelajaran, mulai dari tahap awal (apersepsi dan motivasi), langkah-langkah kegiatan ini, dan penutup (pemantapan, konsolidasi, dan aplikasi).

- f. Penulisan RPP sesuai dengan format yang ditetapkan atau disepakati.

Semua tahapan pelaksanaan penyusunan RPP dari mulai memilih topik sampai penyusunan skenario pembelajaran dilakukan dalam bentuk diskusi yang dipimpin oleh fasilitator atau guru pemandu.

3. Penyusunan Perangkat Pendukung Pembelajaran

Perangkat-perangkat pendukung yang umumnya dibuat untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran antara lain berupa: LKS (jika diperlukan), instrumen asesmen, bahan ajar (bacaan), dan media pembelajaran. Penyusunan perangkat pendukung tersebut juga memperhatikan prinsip-prinsip dalam penyusunan RPP, yaitu:

- a. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b. Mendorong partisipasi aktif peserta didik
Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
- c. Mengembangkan budaya membaca dan menulis
Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan

kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

- d. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut
RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- e. Keterkaitan dan keterpaduan
RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- f. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi
RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Kegiatan ini dilakukan secara kelompok dalam tahap PLAN-2,

a. Lembar Kerja Siswa

Lembar Kerja Siswa (LKS) dibuat sedemikian rupa agar dapat menjadi panduan kerja/belajar siswa. Dalam pendampingan guru-guru, dosen-dosen sering menggunakan istilah LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). LKDP yang diharapkan adalah LKDP yang menuntut kemampuan siswa

berpikir kritis, analitis, kreatif dan menemukan atau memahami konsep-konsep yang dipelajari. Gambar 4.13 di bawah ini memperlihatkan bahwa guru-guru sangat antusias dalam menyusun LKDP.



Gambar 4.12. Guru sedang diskusi dalam menyusun LKPD

Dalam menyusun LKDP, sebaiknya isi LKDP tidak hanya menuntut siswa mengisi titik-titik atau isian singkat yang bersifat informatif belaka. Jika mungkin upayakan LKDP berisi kasus yang harus dipecahkan siswa melalui diskusi dalam kelompoknya atau berupa arahan melakukan percobaan/praktikum. Jika kegiatan belajar dilakukan dalam bentuk kerja kelompok maka harus dipastikan bahwa pertanyaan atau permasalahan yang harus dipecahkan siswa benar-benar menuntut siswa berdiskusi dalam kelompoknya. Sebab, jika pertanyaan dalam LKDP terlalu sederhana dan bisa diisi siswa tanpa harus kerja kelompok, maka siswa akan cenderung bekerja individual.

b. Instrumen Asesmen

Dalam pembelajaran sangat dianjurkan guru atau pengamat melakukan asesmen terhadap proses dan hasil belajar siswa, baik yang bersifat kognitif, psikomotorik, atau afektif. Pengukuran terhadap aspek kognitif sudah biasa dilakukan guru dalam bentuk tes tulis atau lisan, yang umumnya guru menyebabkan dengan tes evaluasi. Tes evaluasi harus benar-benar mengacu atau mengukur tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Sementara itu, aspek afektif dan psikomotorik diperlukan proses pengukuran/pengamatan dengan menggunakan suatu instrumen yang dilengkapi observasi yang dilengkapi pedoman dan rubriknya. Jika hal ini dianggap perlu dan bisa dilakukan sebaiknya instrumennya juga dikembangkan pada saat perencanaan (*plan*).

c. Bahan bacaan

Buku sumber atau buku paket sebaiknya disusun atau disediakan yang ditulis oleh guru untuk menjadi sumber belajar siswa. Bahan bacaan dapat diambil dari buku sumber/buku paket, majalah, ensiklopedi atau sumber lainnya yang relevan, dan mudah diakses/ditemukan oleh siswa. Jika tidak demikian maka guru harus mengupayakannya. Selama pendampingan ini, guru dibantu dalam memilih dan memilah buku yang sesuai dengan topik yang akan di praktikkan.

d. Media

Media pembelajaran alat bantu belajar yang mengandung pesan konsep yang akan dipelajari siswa. Misalnya, menggunakan gunting untuk belajar konsep pesawat sederhana atau titik tumpu, gambar cerobong pabrik dengan asap yang mengepul untuk contoh pencemaran udara, dan sebagainya. Sedapat mungkin guru mengupayakan adanya media belajar yang mendukung agar mempermudah memahami konsep, terutama yang bersifat abstrak.

Untuk penggunaan media atau alat yang bersifat rumit maka sebaiknya alat atau media tersebut dicoba dulu bersama pada saat tahap perencanaan tersebut. Hal ini penting untuk memastikan bahwa alat/media dalam kondisi siap pakai dan akan menghasilkan data hasil amatan atau percobaan yang memadai dan akurat.

Semua kegiatan tersebut dilakukan dalam forum diskusi dan bekerja di dalam forum pertemuan Pendampingan. Hasil perangkat pendukung tersebut di pajangkan terlebih dahulu, sehingga guru-guru lainnya bisa melihat dan memberikan masukan, seperti gambar 4.13 di bawah ini.



Gambar 4.13. Hasil Pajangan RPP dan pendukung pembelajaran

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka simpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendampingan guru-guru dengan menggunakan model *Lesson Study* yang dilakukan oleh dosen-dosen IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten telah berdampak pada proses dan hasil pembelajaran di Sekolah dan madrasah. Pemahaman guru tentang pembelajaran aktif dan menyenangkan baik konsep pembelajaran aktif maupun aplikasinya dalam proses pembelajaran. Tingkat partisipasi guru dalam kegiatan pendampingan sangat tinggi, dan mereka tidak merasa digurui karena mereka didampingi secara terhadap mulai dari persiapan hingga refleksi.
2. Kesiapan guru-guru selama pendampingan telah menghasilkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Prestasi siswa dalam membuat Pajangan Karya Siswa, yang dimanfaatkan sebagai alat motivasi, alat belajar, sumber belajar, umpan balik serta alat kompetisi dan komunikasi untuk murid. Pojok Belajar yang selalu dikunjungi siswa dan dimanfaatkan dengan baik sebagai sumber belajar. Prilaku siswa dalam belajar dimana

mereka mengungkap perasaannya ketika pelajaran berlangsung atau mengajukan pertanyaan.

3. Terdapat modifikasi dalam pelaksanaan lesson study dari konsep awalnya tiga tahapan yakni PLAN, DO dan SEE, menjadi PLAN1, PLAN2, DO dan SEE. Perubahan atau modifikasi ini
4. Salah satu tantangan terberat yang dihadapi guru-guru dan dosen-dosen dalam kegiatan pendampingan adalah saling memahami dan saling berbagi antara guru dan dosen. Saling memahami ini sangat penting karena kunci dari komunikasi dalam proses pendampingan.

B. Saran

Dalam menghadapi perubahan kurikulum dan perkembangan zaman, khususnya dalam implimentasi kurikulum 2013, terdapat beberapa saran di antaranya:

1. Bagi pemerintah, langkah yang harus dilakukan adalah meningkatkan pemahaman guru dan pelatihan guru yang berkelanjutan disertai dengan pendampingan yang dilakukan oleh guru senior, pengawas atau melibatkan perguruan tinggi.
2. Bagi lembaga LPTK, hendaknya lebih meningkatkan kembali kompetensi guru dalam muatan kurikulum dan strategi pembelajaran agar ketika mendampingi guru dalam kegiatan KKG atau MGMP para dosen mendapat informasi

yang terbaru. Selain itu, model pendampingan ini bisa dijadikan sebagai bagian dari pengabdian masyarakat, sehingga dosen bisa melampirkan kegiatan ini dalam laporan kerja dosen mereka.

3. Bagi Guru-Guru, hendaknya mempersiapkan diri dengan terus menerus belajaran sepanjang hidup baik secara individu maupun dalam kelompok. Hal ini bisa dilakukan dengan meningkatkan berbagai keterampilan seperti mengelola kelas, penilaian, penggunaan teknologi informasi dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharmini, 1989. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara.
- Center Partners. (2006). *Implementing the Kirkpatrick Evaluation Model Plus*. Diambil pada tanggal 2 November 2008, dari <http://www.coe.wayne.edu/eval/pdf>
- Depdiknas, 2005. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009: Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ditjen Dikti, 1982.
- Djaliel, Maman Abd. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan II*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Emzir. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Garfield, J. 2006. *Exploring the Impact of Lesson study on Developing Effective Statistics Curriculum*, (Online), (www.stat.auckland.ac.nz/~iase/publications/11/-Garfield.doc), diakses 19 Juni 2006.
- Hamidi. 2007. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Press.

- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM
- Istamar Syamsuri dan Ibrohim. 2008. *Lesson study (Studi Pembelajaran): Model Pembinaan Pendididik dipetik dari Pengalaman Implementasi Lesson study dalam Program SISTTEMS JICA di Kabupaten Pasuruan*. Malang: FMIPA UM.
- Kirkpatrick, Donald L dan Kirkpatrick, James D., 2007. *Implementation the Four Levels: A Practical Guide for Effective Evaluation of Training Programs*, San Fransisco: Berrett-Koehler, Inc,
- Kirkpatrick, Donald. 1998. *Evalaution Training Programs: The Four Level. Second Edition*. San Fransisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc Naugle.
- Kirkpatrick ’s Evaluation Model as A Mean of Evaluation Teacher Performance. Diambil pada tanggal 2 November 2016, dari <http://www.findarticles.com/p/articles>.
- Kruse, Kevin. 2000. *Technology-based Training: The Art and Science of Design, Development and Delivery*. Jossey-Bass Publish.
- Lewis, C.C. 2002. *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia: Research for Better School .Inc.
- McDavid & Hawthorm. 2006. *Program Evaluation & Performance Measurement An Introduction to Practice*. SAGE Publications.

- Moleong Lexy J., 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Mukhtar. 2003. *Desain pembelajaran pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misaka Galiza,
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurkencana. 2005. *Evaluasi Hasil Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ruslan, Rosdy. 2003. *Metode Penelitian Publik*. Surabaya: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanusi, Ahmad, dkk. 1991. *Studi Pengembangan Model Pendidikan Professional Tenaga Kependidikan*, Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, IKIP Bandung,
- Sadtono, 1987. *Antologi Pengajaran Bahasa Asing khususnya Bahasa Inggris*, Jakarta: Depdiknas,
- Sartina, Harjono. 1988. *Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud,
- Saville-Troike, Muriel. 1976. *Foundation for Teaching English as a Second Language, theory and method for multicultural education*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Siahaan, Bistok A., *Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Depdiknas, 1987.

- Siregar, A. Ridwan. *Strategi Mengembangkan Kebiasaan Membaca Mahasiswa*.
<http://www.library.usu.ac.id/download/lib/strategi.html>,
2003.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Spradley, James P. *Participant Observation*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparlan, Parsudi. 1986. *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Program Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Surapranata, Sumarna. *Analisis, Validitas, Reabilitas dan Interpretasi Hasil Tes: Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Rosada, 2004.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Angket Pemberdayaan Guru

Model Pemberdayaan Guru

Nama Sekolah :
Nama Guru :
Mengajar di Kelas/Mapel :
Kurikulum yang digunakan :
Tanggal Pengisian :

NO.	ASPEK	INDIKATOR	KONDISI
1	KEGIATAN GURU Guru menunjukkan praktik yang baik dalam pembelajaran dan penilaian	a. Guru menyusun RPP yang memfasilitasi kreatifitas siswa (ruang kelas untuk pembelajaran interaktif)	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		b. Guru menyusun Lembar Kerja yang menunjukkan PAKEM/ CTL	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		c. Guru mengatur ruang kelas untuk pembelajaran interaktif (mebeler, alat bantu pembelajaran/peraga display	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak

NO.	ASPEK	INDIKATOR	KONDISI
		poster, dll)	
		d. Guru menggunakan beberapa metode secara bergantian dalam pembelajaran	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		e. Guru mengelola kegiatan murid secara variatif (kadang-kadang secara klasikal, berkelompok, berpasangan atau individual).	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		f. Guru menggunakan lembar kerja untuk mengaktifkan murid dalam pembelajaran	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		g. Guru memberikan tugas yang sesuai perbedaan individu dan mendorong kreatifitas siswa (berorientasi pada proses belajar dan atau	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak

NO.	ASPEK	INDIKATOR	KONDISI
		produk akhir)	
		h. Guru menggunakan media/ alat peraga dalam pembelajaran yang murah, sederhana dan mudah ditemukan di lingkungan	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		i. Guru mengatur kelas kaya dengan bahan bacaan (buku-buku dan bahan belajar, tulisan, gambar) yang meningkatkan literasi dan budaya baca siswa	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		j. Guru mengajukan pertanyaan tingkat tinggi (produktif, imajinatif, terbuka) dan memberi kesempatan kepada murid	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak

NO.	ASPEK	INDIKATOR	KONDISI
		untuk menjawab	
		k. Guru mendorong siswa untuk aktif menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah dan untuk mengungkapkan gagasannya	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		l. Guru berkeliling kelas, mengamati dan membantu murid dalam menyelesaikan tugas	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		m. Guru menggunakan beberapa alat penilaian autentik untuk melihat perkembangan belajar siswa (Check list, rubrik, laporan terhadap proses dan hasil belajar siswa)	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
Catatan:			

NO.	ASPEK	INDIKATOR	KONDISI
2	KEGIATAN MURID Siswa memperlihatkan perilaku belajar yang positif	a. 80% murid terlibat secara aktif dalam mengerjakan tugas (tidak mudah terganggu)	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		b. Murid mengetahui apa yang dipelajarinya dan mengapa hal itu dipelajari	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		c. Murid aktif mengungkapkan gagasan dan perasaannya ketika pelajaran berlangsung atau mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan secara tulis dan atau lisan.	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		d. Murid terlibat aktif dalam setiap kegiatan (pada saat berdiskusi atau melakukan eksperimen)	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		e. Murid aktif menemukan	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak

NO.	ASPEK	INDIKATOR	KONDISI
		caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah	
		f. Murid aktif dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		g. Murid merancang dan menuangkan gagasannya sendiri dalam karya yang dihasilkan (karya bervariasi sesuai kreatifitas siswa)	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
Catatan:			
3	KARYA MURID Karya pembelajaran murid dikelola dengan baik	a. Karya individu murid adalah hasil kreatifitas dan pemikirannya sendiri (dirancang dan ditulis dengan kata-kata mereka	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak

NO.	ASPEK	INDIKATOR	KONDISI
		sendiri).	
		b. Karya kelompok dihasilkan dari hasil diskusi kelompok yang melibatkan peran aktif semua siswa (bukan hanya 2 siswa yang aktif lainnya mengamati)	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		c. Karya murid diperiksa, diberi komentar, dan diparaf guru	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		d. Karya individu murid yang sudah diberi komentar guru dimasukkan ke dalam folder portofolio murid	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
Catatan:			
4	PENGATURAN TEMPAT DUDUK MURID Tempat duduk ditata sehingga murid dapat belajar dengan baik	a. Tempat duduk murid mendukung proses pembelajaran yang diterapkan (memperhatikan <i>MAKID</i>)	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		b. Tempat duduk murid memberi	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak

NO.	ASPEK	INDIKATOR	KONDISI
		kemudahan bergerak; baik bagi guru untuk berkeliling memantau proses belajar murid dan memberikan bantuan, maupun bagi murid untuk berbagai keperluan di kelas (Mobilitas)	
		c. Tempat duduk murid memberi kemudahan bagi guru dan murid untuk menjangkau berbagai hal seperti alat bantu belajar dan sumber belajar yang ada di kelas. (Aksesibilitas)	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		d. Tempat duduk murid memberi kemudahan bagi guru dan murid untuk mengemukakan gagasan, pikiran dan perasaan	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak

NO.	ASPEK	INDIKATOR	KONDISI
		melalui berbagai kegiatan berkomunikasi baik secara berpasangan, berkelompok, atau klasikal (Komunikasi)	
		e. Kelas dikelola untuk mendukung interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa (Interaksi)	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		f. Tempat duduk murid mudah untuk diatur ulang sesuai dengan tujuan, dan kegiatan pembelajaran (tidak monoton dengan satu model penataan). (Dinamis)	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
5	PAJANGAN Pajangan ditata baik dan dimanfaatkan optimal sebagai salahsatu sumber belajar	a. Pajangan berisi karya siswa hasil proses pembelajaran, karya guru, media	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak

NO.	ASPEK	INDIKATOR	KONDISI
		pembelajaran, dan alat peraga	
		b. Pajangan dua dimensi tidak ditempel langsung di tembok	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		c. Pajangan tiga dimensi ditata rapi di satu meja, digantung jadi hiasan jendela, langit-langit, atau pojok dinding	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		d. Pajangan relevan dengan kompetensi yang dipelajari atau topik dan materi pembelajaran	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		e. Pajangan disusun secara logis dalam satu tema atau kelompok murid, mata pelajaran atau jenis kelompok yang lain.	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		f. Pajangan memiliki identitas (tanggal dan nama si pembuat)	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		g. Pajangan diberi	<input type="checkbox"/> Ya

NO.	ASPEK	INDIKATOR	KONDISI
		label judul sehingga lebih menarik	<input type="checkbox"/> Tidak
		h. Pajangan berisi tulisan yang jelas, mudah dipahami orang lain dan isinya bermakna	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		i. Pajangan menarik perhatian orang untuk membacanya	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		j. Pajangan terbaca sesuai jarak pandang murid (tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah)	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		k. Pajangan tertata rapi (tidak ditumpuk), indah, bersih	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		l. Pajangan adalah karya baru bukan sesuatu yang sudah usang (selalu diperbaharui dan karya yang lma dimasukkan ke dalam folder portofolio siswa)	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		m. Pajangan	<input type="checkbox"/> Ya

NO.	ASPEK	INDIKATOR	KONDISI
		dimanfaatkan sebagai alat motivasi, alat belajar, sumber belajar, umpan balik serta alat kompetisi dan komunikasi untuk murid (MASUK)	<input type="checkbox"/> Tidak
Catatan:			
6	MEDIA/ ALAT PERAGA Media/ alat peraga sesuai dan dimanfaatkan optimal	a. Media/ alat peraga sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		b. Media/ alat peraga cukup untuk mendukung proses belajara siswa (cukup besar untuk terlihat jelas oleh semua murid, cukup banyak untuk dipelajari setiap kelompok murid)	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		c. Media/ alat peraga dibuat oleh guru	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		d. Media/ alat peraga dibuat dari bahan yang murah	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak

NO.	ASPEK	INDIKATOR	KONDISI
		e. Media/ alat peraga dibuat dari bahan yang tersedia/ mudah diperoleh di lingkungan	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		f. Media/ alat peraga menarik minat/ perhatian murid	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
Catatan:			
7	POJOK BACA Pojok baca tersedia, ditata rapi, dan dimanfaatkan dengan baik	a. Pojok baca tersedia di dalam kelas	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		b. Pojok baca berisi berbagai bahan bacaan termasuk buku non-buku paket	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		c. Pojok baca tertata rapi	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		d. Pojok baca dimanfaatkan murid dengan baik	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
Catatan:			
8	Guru menunjukkan praktik yang baik dalam pembelajaran dan penilaian	Berapa persen guru yang melakukan sekurang-kurangnya empat kegiatan berikut ini:	
		a. Mengatur ruang kelas untuk	

NO.	ASPEK	INDIKATOR	KONDISI
		<p>pembelajaran interaktif (mebeler, alat bantu pembelajaran/pe raga display poster, dll).</p>	
		<p>b. Menggunakan beberapa cara secara bergantian dalam bekerja dengan murid: kadang-kadang dengan seluruh kelas, dengan kelompok, murid secara berpasangan atau secara individu.</p>	
		<p>c. Guru mengajukan pertanyaan tipe nonhafalan dan memberikan kesempatan kepada murid untuk menjawab.</p>	
		<p>d. Guru menggunakan pendekatan yang beragam dalam mengajar (selain ceramah dan menggunakan</p>	

NO.	ASPEK	INDIKATOR	KONDISI
		buku teks semata) seperti memberikan tugas yang dapat dikerjakan secara bebas.	
		e. Guru menggunakan beberapa alat penilaian untuk menilai hasil siswa.	
		f. Guru berkeliling kelas, mengamati dan membantu murid dalam menyelesaikan tugas.	
9	Murid memperlihatkan perilaku belajar yang positif	<p data-bbox="460 863 994 1007">Berapa persen kelas yang murid memperlihatkan sedikitnya empat kegiatan berikut:</p> <p data-bbox="460 1007 841 1193">a. 80% murid terlibat secara aktif dalam mengerjakan tugas (tidak mudah terganggu).</p> <p data-bbox="460 1193 841 1305">b. Memperlihatkan kemampuan untuk memecahkan masalah.</p> <p data-bbox="460 1305 841 1417">c. Karya murid adalah hasil pikirannya sendiri (ditulis dengan kata-</p>	

NO.	ASPEK	INDIKATOR	KONDISI
		kata mereka sendiri).	
		d. Mereka mengungkap perasaannya ketika pelajaran berlangsung atau mengajukan pertanyaan.	
		e. Ikut serta dalam kegiatan bersama seperti pada saat melakukan eksperimen (uji coba) atau diskusi.	
<u>Indikator Secara Umum</u>			
10	Pendamping di sekolah membuat pembelajaran menjadi lebih baik	Dosen mendampingi guru di sekolah/madrasah membuat pembelajaran lebih baik	
		a. Ya	
		b. tidak	

Lampiran 2: Interview: Monitoring Pembelajaran
Monitoring Pembelajaran di Sekolah/Madrasah
(Untuk Panduan dalam Interview)

No	Indikator	Pertanyaan dan Rincian Indikator	Ketercapaian
<u>Indikator Pembelajaran</u>			
1	Guru menunjukkan praktik yang baik dalam pembelajaran dan penilaian	Berapa persen guru yang melakukan sekurang-kurangnya empat kegiatan berikut ini:	
		a. Mengatur ruang kelas untuk pembelajaran interaktif (mebeler, alat bantu pembelajaran/peraga display poster, dll).	
		b. Menggunakan beberapa cara secara bergantian dalam bekerja dengan murid: kadang-kadang dengan seluruh kelas, dengan kelompok, murid secara berpasangan atau secara individu.	
		c. Guru mengajukan pertanyaan tipe nonhafalan dan memberikan kesempatan kepada murid untuk menjawab.	
		d. Guru menggunakan pendekatan yang beragam dalam mengajar (selain ceramah dan menggunakan buku teks semata) seperti	

		memberikan tugas yang dapat dikerjakan secara bebas.	
		e. Guru menggunakan beberapa alat penilaian untuk menilai hasil siswa.	
		f. Guru berkeliling kelas, mengamati dan membantu murid dalam menyelesaikan tugas.	
2	Guru semua mata pelajaran mendukung pengembangan dan penguatan keterampilan membaca murid.	Berapa persen guru pada umumnya (kecuali guru kelas awal dan guru bahasa Indonesia) mengembangkan keterampilan murid dalam membaca dengan sekurang-kurangnya dua strategi berikut:	
		a. Memberikan kesempatan kepada murid untuk membaca pada saat pembelajaran berlangsung secara mandiri, berpasangan, atau berkelompok.	
		b. Menyediakan bahan bacaan selain buku teks kepada murid untuk dibaca.	
		c. Memeriksa pemahaman murid tentang apa yang mereka baca.	
		d. Mendiskusikan kata atau konsep baru dalam teks untuk membangun pengenalan kata dan kosa kata.	
3	Murid memperlihatkan perilaku belajar yang	Berapa persen kelas yang murid memperlihatkan sedikitnya empat kegiatan berikut:	

	positif	<p>a. 80% murid terlibat secara aktif dalam mengerjakan tugas (tidak mudah terganggu).</p> <p>b. Memperlihatkan kemampuan untuk memecahkan masalah.</p> <p>c. Karya murid adalah hasil pikirannya sendiri (ditulis dengan kata-kata mereka sendiri).</p> <p>d. Mereka mengungkapkan perasaannya ketika pelajaran berlangsung atau mengajukan pertanyaan.</p> <p>e. Ikut serta dalam kegiatan bersama seperti pada saat melakukan eksperimen (uji coba) atau diskusi.</p>	
4	Hasil belajar murid dalam mata pelajaran meningkat	Rata-rata persentase peningkatan hasil belajar murid yang diukur dengan ujian/tes yang disusun secara khusus untuk mata pelajaran membaca, matematika, dan IPA.	

Lampiran 3: Lembar Pengamatan Mengajar

Lembar Pengamatan Pelaksanaan Mengajar

Nama Guru :
NIP :
KD/Tema :
Kelas :
Mapel :
Tahun Ajaran :

Petunjuk Pengamatan

1. Amatilah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, mulai dari awal sampai pembelajaran selesai!
2. Pada kolom 2, berilah tanda centang (\checkmark) apabila aspek yang diamati pada kolom 1 terlaksana/tampak dalam video dan berilah tanda silang (x) jika aspek itu tidak terlaksana/tampak.
3. Pada kolom 3, deskripsikan hasil pengamatan Saudara terkait dengan cara pelaksanaannya!

Aspek yang Diamati		Belum tampak,	Tampak tapi belum maksimal	Tampak bagus	Catatan Hasil Pengamatan secara SPESIFIK
Kegiatan Pendahuluan					
Apersepsi dan Motivasi					
1	Menggali pengetahuan prasyarat (materi yang sudah dibahas) untuk membangun pengetahuan baru (materi yang akan dibahas)				
2	Mengajukan pertanyaan				

Aspek yang Diamati		Belum tampak,	Tampak tapi belum maksimal	Tampak bagus	Catatan Hasil Pengamatan secara SPESIFIK
	menantang.				
3	Menyampaikan manfaat materi pembelajaran.				
Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan					
5	Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik.				
6	Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.				
Kegiatan Inti					
Penguasaan Materi Pelajaran					
7	Kemampuan menyesuaikan materi dengan indikator pembelajaran.				
8	Kemampuan mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan Iptek , dan kehidupan nyata.				
9	Menyajikan pembahasan materi pembelajaran				

Aspek yang Diamati		Belum tampak,	Tampak tapi belum maksimal	Tampak bagus	Catatan Hasil Pengamatan secara SPESIFIK
	dengan tepat.				
10	Menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, dari konkret ke abstrak)				
Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik					
11	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.				
12	Menfasilitasi kegiatan yang memuat komponen eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.				
13	Melaksanakan pembelajaran secara runtut.				
14	Pengelolaan dan penguasaan kelas.				
15	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual.				
16	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif (<i>nurturant effect</i>).				

Aspek yang Diamati		Belum tampak,	Tampak tapi belum maksimal	Tampak bagus	Catatan Hasil Pengamatan secara SPESIFIK
17	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.				
Penerapan Pendekatan <i>scientific</i>					
18	Memberikan pertanyaan efektif.				
19	Memfasilitasi/memancing peserta didik untuk mengamati				
20	Memfasilitasi /memancing peserta didik untuk menanya				
21	Memfasilitasi peserta didik untuk mengumpulkan informasi/mencoba				
22	Memfasilitasi peserta didik untuk menalar (proses berfikir yang logis)				
23	Menyajikan kegiatan peserta didik untuk berkomunikasi (mengomunikasikan)				
Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran					

Aspek yang Diamati		Belum tampak,	Tampak tapi belum maksimal	Tampak bagus	Catatan Hasil Pengamatan secara SPESIFIK
24	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar pembelajaran.				
25	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran.				
26	Menghasilkan pesan yang menarik.				
27	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar pembelajaran.				
28	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran.				
Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran					
29	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar.				
30	Merespon positif partisipasi peserta didik.				
31	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons peserta didik.				
	Menunjukkan hubungan				

Aspek yang Diamati		Belum tampak,	Tampak tapi belum maksimal	Tampak bagus	Catatan Hasil Pengamatan secara SPESIFIK
32	antar pribadi yang kondusif.				
33	Menumbuhkan keceriaan atau antusiasme peserta didik dalam belajar.				
Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam Pembelajaran					
34	Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar.				
35	Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar.				
Melaksanakan Penilaian otentik					
36	Pelaksanakan penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan				
37	Memberikan tes lisan/tertulis				
Kegiatan Penutup					
38	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik.				
39	Mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio.				

Aspek yang Diamati		Belum tampak,	Tampak tapi belum maksimal	Tampak bagus	Catatan Hasil Pengamatan secara SPESIFIK
40	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan tugas rumah dan memberikan tugas untuk mempelajari materi pembelajaran berikutnya				